PENGARUH PARTISIPASI WARGA BINAAN DALAM KEGIATAN PEMBINAAN MENTAL TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BUKITTINGGI

Skripsi

Oleh:

Nurmaida Pane

2612.033

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BUKITTINGGI

1437H/2016M

Halaman Persembahan



Suasana hijau nan memanjakan mata
Menyambut kedatangan kaum intelektual
Angin semilir menenangkan jiwa
Membuat gairah menuntut ilmu terasa membara
Daun – daun melambai menentramkan hati
Menyemangati diri meningkatkan kualitas

Suasana nan permai
Meningkatkan daya intelektualitas
Proses pengajaran dikelilingi udara non polutan
Semakin menyegarkan pikiran
Ajang diskusi ditemani pepohonan rindang
Memunculkan berbagai gagasan cemerlang

Alangkah indahnya kampus ku
Membuat kenyamanan perkuliahan
Alangkah eloknya kampus ku
Merasa hati tak mau beranjak pulang

Kini empat tahun telah berlalu
Tanpa terasa perjuanganku di Almamater ini harus diakhiri

TerimakasihAyah,
Terimakasih Ibu,
Sudah banyak pengorbanan yang telah kalian berikan
Banyak cacian, cercaan, dan hinaan yang tak kau hiraukan
Semua itu kau lakukan bukan untuk mengharapkan setumpuk emas,
Bukan gulungan uang yang kau minta dari keberhasilanku,
Bukan juga sebatang perunggu yang kalian inginkan dari kemenanganku.

Dalam setiap sujud ku berdo'a agar kau bebas dari segala mala petaka,
Karena aku ingin melihat kalian bahagia hingga akhir menutup mata..

Teruntuk Sahabatku.....
Saat menikmati kebersamaan banyak hal yang terlewatkan begitu saja
keceriaan, canda dan tawa semuanya mengalir begitu saja
waktu yang tersisa seolah tak mampu menampungnya
waktu yang sangatlah singkat membuat ku teringat kepada mu

Sahabat..
Semua kenangan itu tak terasa pergi meninggalkan segala kegembiraan
Canda dan tawa mu satu persatu hilang sekejap mata
Ada beribu senyum saat terlintas memory yang dulu kala

Sahabat..... *...*
semua yang pernah kita jalani hari demi hari , waktu demi waktu telah kita lalui semuanya.
Banyak hal yg pernah terjadi karena itulah jalan hidup yang kita miliki
kadang benci, kesal, dan kecewa serta rasa senang dan sayang sungguh luar biasa, apa yang telah kita lalui bersama

Sahabat...
Satu periode dalam hidup kita telah berlalu
Semoga kita akan tetap bersama menjalani episode selanjutnya
Terima kasih untuk cinta yang selalu mengalir untuk ku
Sampai kapanpun kau adalah sahabat terbaik yang ku punya
Semoga engkau selalu berada dalam lindungan-Nya..

Special for Restu Nurhayani, Adelina Maharani, Dayu Muharis serta teman-teman PBK A angkatan 2012.

Wasalam

Nurmaida Pane

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurmaida Pane

NIM : 2612.033

Tempat/Tanggal Lahir : Pakandangan/ 14 Mei 1994

Fakultas/Jurusan :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi :Pengaruh Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri. Maka penulis bersedia di proses dengan hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, 12 Agustus 2016

Saya Menyatakan

Nurmaida Pane

NIM. 2612.033

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "**PENGARUH PARTISIPASI WARGA BINAAN DALAM KEGIATAN PEMBINAAN MENTAL TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A BUKITTINGGI"** yang disusun oleh Nurmaida Pane dengan NIM 2612.033 telah diperiksa dan dinyatakan siap untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 28 Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Linda Yarni S.Ag, M.Si	Hidayani Syam, S.Pd.I, M.Pd
NIP:197801022006042002	NIP. 198208282009122006

Pengesahan Penguji

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi" yang disusun oleh Nurmaida Pane dengan NIM. 2612.033. Telah diuji dalam sidang munaqasah Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi pada hari Jum'at, 12 Agustus 2016 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Bukittinggi, 12 Agustus 2016

Tim Penguji

Ketua,	Seketaris,
Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag	Arjoni, M.Pd
NIP. 197305102000121002	NIP. 198611262015031005

Penguji Utama

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag	Drs. Khairuddin, M.Pd
NIP. 197305102000121002	NIP. 19641212999031001

Penguji Pembimbing

Linda Yarni, S.Ag, M.Si	Hidayani Syam S.Pd.I, M.Pd
NIP.197801022006042002	NIP.198208282009122006

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Karunia-Nya skripsi dengan judul "Pengaruh Partisipasi Warga Binaan Terhadap Kondisi Psikologis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi" ini dapat diselesaikan walaupun banyak rintangan dan hambatan. Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu jurusan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayahanda **Maradong Pane S.H** dan Ibunda **Dra. Hafsah Dinar M.Pd** yang telah mencurahkan kasih sayang dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan penulis. Selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Rhida Ahida, M.Hum sebagai Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi yang telah senantiasa memimpin, membimbing, serta memajukan IAIN Bukittinggi.
2. Dr. H. Nunu Burhanuddin,Lc.M.Ag sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi,
3. Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

4. Ibu Linda Yarni, S.Ag, M.Si sebagai dosen pembimbing akademik dan sebagai pembimbing I dan ibu Hidayani Syam, S.Pd.I, M.Pd sebagai pembimbing II skripsi yang telah mengarahkan, membimbing dan mengoreksi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag sebagai penguji I dan Drs. Khairuddin M.Pd sebagai penguji II dalam sidang munaqasah
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan.
7. Karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membantu peneliti dalam mengurus administrasi demi kelancaran penulisan skripsi peneliti.
8. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi, karyawan, Serta warga binaan yang telah membantu memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi.
9. Berbagai pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kerja samanya.

Semoga jasa baik dan ketulusan yang telah diberikan kepada peneliti, mendapat balasan yang berlimpah ganda dari Allah SWT. Amin.

Bukittinggi, Juli 2016

Peneliti,

NURMAIDA PANE

NIM. 2612.033

ABSTRAK

Skripsi atas nama Nurmaida Pane NIM. 2612.033 dengan judul **"Pengaruh Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi."** Maksud penulisan dengan judul ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan mental terhadap kondisi psikologis.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi ini memiliki daya tampung sebesar 240 orang warga binaan. Sementara jumlah warga binaan sebesar 407 orang. Jumlah petugas LP Bukittinggi sebanyak 50 orang. Idealnya satu orang petugas membina 5 orang warga binaan. Berdasarkan hasil wawancara konseling terungkap bahwa warga binaan mengalami kecemasan, stres dan depresi. Bantuan yang diberikan oleh petugas untuk membantu dalam menangani kondisi psikologis warga binaan hanya melalui kegiatan pembinaan mental. Kegiatan pembinaan mental dilakukan di mesjid LP Bukittinggi, dengan jumlah daya tampung sebesar 200 orang. Fenomena yang ditemukan di lapangan, terungkap bahwa LP Bukittinggi kelebihan kapasitas sebesar 167 orang penghuni. Satu orang petugas LP Bukittinggi membina 8 sampai 10 orang warga binaan. Kapasitas mesjid yang tidak mampu menampung semua warga binaan membuat warga binaan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan mental serta pemberian materi yang sama setiap tahunnya membuat warga binaan merasa bosan. Petugas LP Bukittinggi tidak melalukan kerja sama dengan konselor dalam membantu menangani kondisi psikologis warga binaan selama menjalani masa hukuman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh antara partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dengan kondisi psikologis. Pendekatan yag digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis *expost facto,* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menurut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin terjadi atas peristiwa yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang digunakan untuk mengetahui partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dan kondisi psikologis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi sederhana didapat persamaan regresi Y=17,289+1,155X. Perhitungan korelasi *Product Moment* diperoleh nilai r =0,854 dan koefisien determinasi sebanyak 73%. Perhitungan dari uji statistik diperoleh keberartian regresi sederhana menunjukkan terdapat pengaruh antara pasrtisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dan kondisi psikologis yang di tunjukkan dengan $T_{hituung}$ 10,136>T_{tabel} 2,024. Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dengan kondisi psikologis di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bukittinggi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, gambaran serta informasi bermanfaat dalam rangka meningkatkan kondisi psikologis warga binaan menjadi lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB 1.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Batasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Penjelasan Judul 13
G. Sistematika Penulisan 15

BAB II.LANDASAN TEORITIS

A. Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental 18
   1. Pengertian Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental 18
   2. Bentuk-bentuk Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental 22
   3. Indikator Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental 24
B. Kondisi Psikologis 25
   1. Pengertian Kondisi Psikologis 25
   2. Macam-macam Kondisi Psikologis 27
   3. Faktor Penyebab Kondisi Psikologis 31
   4. Gejala-gejala Kondisi Psikologis 34
   5. Indikator Kondisi Psikologis 38
C. Penelitian Relevan 39
D. Kerangka Berfikir 40
E. Hipotesis Penelitian 41

BAB III.METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 43
B. Lokasi Penelitian 44
C. Populasi dan Sampel 44
D. Variabel, Data dan Sumber Data Penelitian 46
E. Tahap Penelitian 47

F. Teknik Pengumpulan Data 48
G. Instrumen Penelitian 48
H. Teknik Analisis Instrumen Penelitian 50
I. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis 53

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Pengujian Persyaratan Analisis 60
1. Uji Normalitas 60
2. Uji Linearitas 63
B. Deskripsi Hasil Penelitian 63
1. Partisipasi dalam Kegiatan Pembinaan mental 64
2. Kondisi Psikologis Warga Binaan 69
C. Hipotesis Penelitian 74
D. Pembahasan 77

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 82
B. Saran 83

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN
SURAT-SURAT

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Populasi Warga Binaan 44
Tabel 2.Sampel Warga Binaan 46
Tabel 3.Kriteria Pemberian Skor Angket 49
Tabel 4. Kategori Partisipasi dalam Kegiatan Pembinaa Mental 55
Tabel 5.Kategori Kondisi Psikologis Warga Binaan..... 56
Tabel 6.Uji Normalitas 60
Tabel 7.Hasil Ringkasan Anova 63
Tabel 8.Distribusi Frekuensi Angket Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental 64
Tabel 9.Grafik Frekuensi Angket Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental 67
Tabel 10.Mean dan Standar Deviasi Pada Variabel Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaa Mental 68
Tabel 11.Distribusi Frekuensi dan Kategori Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental..... 69
Tabel 12.Distribusi Frekuensi Angket Kondisi Psikologis 70
Tabel 13.Grafik Frekuensi Angket Kondisi Psikologis..... 72
Tabel 14.Mean dan Standar Deviasi Pada Variabel Kondisi Psikologis 73
Tabel 15.Distribusi Frekuensi dan Kategori Kondisi Psikologis 74
Tabel 16.Analisis Hasil Pengaruh Pengaruh Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis 75
Tabel 17.Analisis Hasil Regresi Sederhana Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis 76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kisi-Kisi Angket Uji Coba

Lampiran II : Angket Uji Coba

Lampiran III : Rekapitulasi Angket Partisipasi Uji Coba

Lampiran IV : Rekapitulasi Angket Kondisi Psikologis Uji Coba

Lampiran V : Tabulasi Uji Coba

Lampiran VI : Validitas dan Reliabilitas

Lampiran VII : Kisi-kisi Angket Penelitian

Lampiran VIII : Distribusi Frekuensi Angket Partisipasi

Lampiran IX : Diagram Frekuensi Angket Partisipasi

Lampiran X : Distribusi Frekuensi Angket Kondisi Psikologis

Lampiran XI : Diagram Frekuensi Angket Kondisi Psikologis

Lampiran XII : Angket Penelitian

Lampiran XIII : Rekapitulasi Angket Partisipasi Penelitian

Lampiran XIV :Rekapitulasi Angket Kondisi Psikologis Warga Binaan Penelitian

Lampiran XV : Tabulasi Penelitian

Lampiran XVI : Deskripsi Data Penelitian

Lampiran XVII : Uji Normalitas

Lampiran XVIII : Diagram Uji Normalitas

Lampiran XIX : Uji Linearitas

Lampiran XX : Uji Regresi Sederhana

Lampiran XXI : Validasi Angket Oleh Dosen I

Lampiran XXII : Validasi Angket Oleh Dosen II

Lampiran XXXIII : Surat-surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep Pemasyarakatan di Indonesia diperkenalkan secara formal pertama kali oleh Sahardjo saat pemberian gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Ilmu Hukum kepada dirinya oleh Universitas Indonesia tanggal 5 Juli 1963. Saat itu beliau adalah Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Di dalam pidatonya Sahardjo menjelaskan bahwa tujuan dari pidana penjara di samping menimbulkan derita pada terpidana karena dihilangkannya kemerdekaan bergerak, juga ditujukan untuk membimbing terpidana agar bertaubat, mendidik supaya ia menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna.

Pemasyarakatan oleh beliau dinyatakan sebagai tujuan dari pidana penjara. Satu tahun kemudian, pada tanggal 27 April 1964 dalam Konferensi Jawatan Kepenjaraan yang dilaksanakan di Lembang Bandung, istilah pemasyarakatan dibakukan sebagai pengganti kepenjaraan.[1] Berdasarkan pemikiran tersebut, maka sejak tahun 1964 sistem pembinaan bagi Narapidana dan Anak Pidana telah berubah secara mendasar, yaitu dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Begitu pula institusinya yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor J.H.G.8/506 tanggal 17 Juni 1964.

---

[1] Harsono,*Sistem Baru Pembinaa Narapidana*,(Jakarta:Djambatan,1995),h.1

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem pemasyarakatan semakin mantap dengan di undangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Dengan adanya undang-undang pemasyarakatan ini maka makin kokoh usaha-usaha untuk mewujudkan visi sistem pemasyarakatan, sebagai tatanan mengenai arah dan batasan serta cara pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan pancasila yang dilaksanakan terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.[2]

Lembaga pemasyarakatan secara ideal mengandung makna berperan memasyarakatkan kembali para warga binaan yang telah melanggar aturan hukum dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Para warga binaan yang secara hukum telah ditetapkan bersalah dicoba untuk disadarkan kembali baik dengan hukuman maupun dengan bimbingan, agar dapat kembali berada ditengah masyarakat. Karena kesalahan itu, warga binaan diberi sanksi yang setimpal agar tumbuh rasa jera dan warga binaan tidak mengulangi kesalahan lagi. Sanksi yang dapat diberikan kepada warga binaan dapat berupa denda, penahanan, kerja paksa, bahkan hukuman mati.

[2] UUD No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

Selain pemberian sanksi kepada warga binaan selama berada di lembaga pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat memberikan arti positif bagi kehidupan warga binaan, baik selama berada di lembaga pemasyarakatan maupun nanti setelah bebas menjalani masa hukuman. Harapan yang lebih besar lagi terhadap warga binaan adalah sebagai tempat untuk membentuk *akhlaqul kharimah* atau membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119:

119. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.[3]

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menyuruh kita untuk senantiasa selalu betaqwa kepada-Nya dan menyuruh kita untuk bersama dengan orang-orang yang benar agar kita tidak tersesat kejalan yang tidak di ridhoiNya. Dalam hal ini, lembaga pemasyarakatan dapat dianggap sebagai sarana untuk memperbaiki diri, meninggalkan perbuatan tidak baik dan mempertinggi ketaqwaan kepada Allah.

Perubahan sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan membuat warga binaan mendapatkan pembinaan. Menurut PP NO 31 Tahun 1999 pembinaan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan

[3] Alqur'an Surat At-taubah ayat 119

kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan dan anak didik pemasyarakatan.[4]

Proses pembinaan terhadap warga binaan yang dalam Undang-undang Pemasyarakatan menggunakan istilah warga binaan (WBP) dimulai sejak yang bersangkutan masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya model pembinaan bagi warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak terlepas dari dinamika yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi warga binaan dalam menyongsong kehidupan setelah bebas.

Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis yaitu lembaga pemasyarakatan umum, lembaga pemasyarakatan wanita dan lembaga pemasyarakatan anak. Masing-masing berdiri secara terpisah dengan tujuan hukum yang sama, yaitu mendidik warga binaan yang selama ini dianggap tersesat, agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama, bangsa, dan negara. Untuk penelitian ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi yang berada di kawasan Biaro, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Lembaga Pemasyarakatan Bukittinggi ini merupakan salah satu sarana yang digunakan sebagai tempat pembatasan kebebasan bergerak serta tempat pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan.

Jumlah warga binaan yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi ini terhitung sejak Januari 2016 adalah 407 orang yang terdiri atas 356 orang narapidana dan 51 orang tahanan. Daya tampung dari Lembaga

[4] PP No 31 Tahun 1999 diatur dalam pasal 1 ayat 1

Pemasyarakatan Kelas II A Bukittinggi ini berjumlah 240 orang sehingga terjadi kelebihan sebesar 167 orang penghuni.[5] Kelebihan kapasitas yang dialami oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi ini, membuat tahanan dan warga binaan kurang merasakan pembinaan yang diberikan secara optimal dan juga kelebihan kapasitas ini membuat tahanan dan warga binaan renta untuk bisa melarikan diri.

Jumlah petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah 50 orang, hal ini tentu tidak sebanding dengan jumlah warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi. Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittiggi ini satu orang petugas membina 8 sampai 10 orang warga binaan. Padahal idealnya satu orang petugas membina 5 orang warga binaan. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Fazni Aziz selaku Kepala Bidang Pembinaan Warga Binaan pada tanggal 21 Desember 2015, terungkap bahwa:

> "Idealnya setiap satu orang petugas membina dan mengawasi lima orang warga binaan. Namun karena kondisi lapas yang melebihi kapasitas membuat satu orang petugas membina 8 sampai 10 orang warga binaan. Bisa kita bayangkan sendiri, dengan kondisi warga binaan dan tahanan yang melebihi kapasitas ini tentu membuat pekerjaan yang dilakukan oleh petugas akan sangat tidak optimal terasa bagi warga binaan."[6]

Jenis kasus penyebab warga binaan masuk ke lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bukittinggi ini bermacam-macam, diantaranya kasus kesusilaan sebanyak 2 orang, kasus perjudian sebanyak 4 orang, kasus penculikan

[5] Fazni Aziz, Kepala Bidang Pembinaan Warga Binaan, Wawancara pada tanggal 10 Desember 2014

[6] Fazni Aziz, Kepala Bidang Pembinaa Warga Binaan, wawancara pada tanggal 21 Desember 2015

sebanyak 4 orang, kasus pembunuhan sebanyak 16 orang, kasus penaganiayaan sebanyak 6 orang, kasus pencurian sebanyak 20 orang, kasus perampokan sebanyak 20 orang, kasus penggelapan sebanyak 3 orang, kasus penipuan sebanyak 2 orang, kasus poligami (yang dilaporkan) sebanyak 2 orang, kasus pelanggaran UU Drt. No. 12/1951 sebanyak 3 orang, kasus pengeroyokan sebanyak 4 orang, kasus perlindungan sebanyak 35 orang, kasus lain-lain sebanyak 3 orang dan kasus terbanyak yaitu kasus narkoba sebanyak 283 orang.[7]

Menyandang status sebagai warga binaan membuat warga binaan mengalami kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidupnya, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, kehilangan hubungan dengan lawan jenis serta warga binaan rentan menerima kekerasan dari sesama warga binaan maupun dari petugas. Selain itu warga binaan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, sarana dan prasarana yang terbatas serta peraturan-peraturan yang ada di lembaga pemasyarakatan. Warga binaan yang tidak mampu menyesuaikan diri mencoba melakukan tindak percobaan bunuh diri.[8]

Beragam permasalahan psikologis dirasakan oleh warga binaan baik meraka yang baru menjalani masa hukuman ataupun mereka yang sudah lama menjalani masa hukuman. Hal ini dapat dilihat melalui hasil konseling dengan beberapa warga binaan yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Oktober 2014 pada saat praktek matakuliah teklab 2 terungkap bahwa Zainudin (samaran)

[7] Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi pada tanggal Januari 2016

[8]David J. Cooke,*Menyingkap Dunia Gelap Penjara,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2008), H.85*

warga binaan yang sudah menjalani masa hukuman selama 3 bulan mengatakan bahawa ia merasa cemas dapat diterima atau tidak di lingkungan barunya setelah bebas nanti dan pandangan negatif masyarakat kepada warga binaan sebagai mantan warga binaan yang akan terus menerus melakukan kejahatan.[9] Berbeda lagi dengan Jerry (samaran) warga binaan yang telah menjalani masa hukuman selama 2,5 tahun ia merasa sangat bersalah, cenderung menjadi orang yang pendiam, merasa bingung, cemas, dan tidak tahu harus bagaimana lagi.[10] Berbeda lagi dengan Rudi (samaran) warga binaan yang sudah menjalani masa hukuman selama 4 tahun terlihat kuat dan tegar dalam menjalani hari-harinya di LP dan ia yakin semua sudah menjadi ketentuan-Nya dan semua adalah yang terbaik.[11]

Sementara itu petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi tidak melakukan kerja sama dengan tim khusus seperti konselor untuk membantu warga binaan dalam menangani kondisi psikologis warga binaan selama menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Padahal warga binaan membutuhkan seorang teman untuk mencurahkan isi hatinya kepada orang yang profesional seperti konselor dan juga salah satu hak warga binaan yang terdapat pada UU No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan terdapat pada pasal 14, dimana warga binaan berhak untuk menyampaikan keluhan dan penanganan terhadap keluhannya.[12]

---

[9] Wawancara Konseling dengan warga binaan tanggal 1 Oktober 2014
[10] Wawancara Konseling dengan warga binaan tanggal 1 Oktober 2014
[11] Wawancara Konseling dengan warga binaan tanggal 1 Oktober 2014
[12] UU No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan terdapat pada pasal 14

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Fazni Aziz selaku Kepala Bidang Pembinaan Warga Binaan pada tanggal 10 Desember 2014 menyatakan bahwa:

> "Pemberian bantuan untuk menangani kondisi psikologis warga binaan kami tidak melakukan kerja sama dengan tim khusus seperti konselor kami hanya melakukan dengan cara musyawarah dan pemberian pembinaan yang ada, serta kami hanya memanfaatkan bantuan dari mahasiswa yang melakukan praktek di LP. Kalaupun ada warga binaan yang mengalami gangguan psikologis yang parah kami petugas LP menegluarkannya."

Pemberian bantuan yang diberikan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi yaitu melalui kegiatan pembinaan, salah satunya kegiatan pembinaan mental. Kegiatan pembinaan mental merupakan suatu kegiatan untuk membina warga binaan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan harapan meningkatkan iman dan takwa warga binaan terhadap Tuhan yang maha esa sehingga nantinya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dapat mengimplementasikan ilmu agamanya pada kehidupan sehari-hari dan melatih warga binaan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi agar nantinya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.[13]

Kegiatan pembinaan mental ini dapat membantu mengarahkan warga binaan, bagaimana membentuk pola pikir, sikap, dan perilakunya. Disinilah pasrtisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental sangat di perlukan. Partisipasi merupakan suatu tindakan untuk mengambil bagian dari kegiatan

[13] Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M. 02.PK.04 tanggal 10 April 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan pada BAB VII tentang pelaksanaan pembinaan

dengan maksud memperoleh manfaat.[14] Dengan adanya partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dapat membentuk perilaku ahlaqul kharimah serta sikap yang lebih baik dalam diri warga binaan.

Inti dari kegiatan pembinaan mental yang diadakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi adalah warga binaan diberikan pencerahan melalui ceramah agama, kegiata sholat berjamaah, berpidato, khutbah, serta warga binaan belajar mengaji dan membaca Al-qur'an.[15] Kegiatan pembinaan mental dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 12.00 sebelum waktu sholat zuhur, sedangkan selama bulan Ramadhan dilakukan setelah sholat isya. Narasumber dalam kegiatan pembinaan mental ini melalui kerja sama yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Biaro dengan Kementrian Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bukittinggi. Materi dalam kegiatan pembinaan mental ini di pesan atau di tentukan oleh petugas, seperti akhlaqul kharimah, saling menghargai dan taubat. Materi tersebut hampir sama setiap tahunnya dan kebanyakan berhubungan dengan masalah perilaku dan sikap.[16] Hal ini membuat warga binaan yang telah lama menjalani masa hukuman merasa bosan karena materi sama setiap tahunnya.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan mental dilakukan di mesjid Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi dengan kapasitas daya tampung sebesar

---

[14] Aprillia Theresia,*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*,(Bandung:Alfabeta,2015),H.196

[15] Fazni Aziz, Kepala Bidang Pembinaan Warga Binaan, Wawancara Pada Tanggal 10 Desember 2014

[16] Fazni Aziz, Kepala Bidang Pembinaan Warga Binaan, Wawancara Pada Tanggal Pada Tanggal 4 April 2016

200 orang tentu tidak bisa menampung seluruh warga binaan yang berjumlah 407 orang. Sehingga kondisi tersebut membuat warga binaan yang ikut dalam kegiatan pembinaan mental berjumlah lebih kurang 50 orang dari jumlah warga binaan jika di persentasikan sebesar 20-30% yang mengikuti. Kehadiran ini berbeda-beda setiap harinya tergantung dari kesadaran masing-masing warga binaan. Warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental tidak diberikan sanksi oleh petugas LP Bukittinggi.

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Indra sebagai Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan pada tanggal 4 April 2016 terungkap bahwa:

> "Kegiatan pembinaan mental kami lakukan di Mesjid LP dengan daya tampung sebanyak 200 orang tentu tidak mampu menampung seluruh warga binaan. Warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental dapat mendengar kegiatan melalui pengeras suara yang ada di mesjid dan bagi warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental kami sebagai petugas tidak memberikan sanksi karena para warga binaan telah dewasa jadi hanya butuh kesadaran dari masing-masing warga binaan. Untuk yang menghadiri kegiatan pembinaan mental lebih kurang 50 orang jika dipersentasikan sebesar 20-30 % kehadiran ini berbeda-beda setiap harinya."[17]

Kurang berpartisipasi aktifnya warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental sehingga masih banyak warga binaan yang masuk kembali ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan kasus yang sama ataupun dengan kasus yang berbeda. Padahal tujuan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittingi mengadakan kegiatan pembinaan mental adalah untuk

[17] Indra, Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan, wawancara pribadi pada tanggal 4 April 2016

membantu menangani kondisi psikologis warga binaan melalui kegiatan pembinaan mental.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Pengaruh Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukitinggi."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti menyimpulkan beberapa masalah yang ditemukan pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi, sebagai berikut:

1. Warga binaan mengalami kecemasan, stres memikirkan bagaimana kehidupan keluarganya selama menjalani masa hukuman, warga binaan mengalami depresi karena menyalahkan diri sendiri yang mendalam serta ketidakmampuan warga binaan dalam menyalurkan amarah membuat warga binaan mengalami emosi yang tidak stabil.
2. Tidak adanya kerja sama dnegan tim khusus seperti konselor untuk membantu menangani kondisi psikologis warga binaan.
3. Jumlah warga binaan yang tidak sebanding dengan dengan jumlah petugas serta kondisi lembaga pemasyarakatan yang kelebihan kapasitas.
4. Pelaksanaan kegiatan pembinaan mental di lakukan di mesjid lembaga pemasyaraktan dengan jumlah kapasitas daya tampung mesjid yang tidak mampu menampung seluruh warga binaan sehingga warga binaan kurang

berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan mental dan pemberian materi yang sama setiap tahunnya membuat warga binaan merasa bosan.

5. Tidak adanya sanksi bagi warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada partisipasi warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan mental yang dilaksanakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Bukittinggi sebagai upaya untuk membantu meminimalisir kondisi psikologis warga binaan.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian seberapa besarkah pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bukittinggi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bukittinggi.

b. Manfaat praktis yaitu bagi penulis untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai Gelar Starata s1 dari Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negri Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah pemahama tentang judul penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai beberapa istilah, yaitu:

1. Pengaruh :Daya atau kemampuan yang timbul dari sesuatu yang berkuasa.[18] Daya tersebut merupakan kemampuan yang timbul dari kegiatan pembinaan mental yang diberikan.
2. Partisipasi :Pernyataan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan untuk mencapai tujuan bersama dan bertanggung jawab terhadap tujuan.[19]

[18] Tim Penyusun Pusat Bahasa,*Kamus Bahasa Indonesia,(Jakarta:Balai Pustaka,2003),edisi 3 cetakan 4, h. 849*

[19] B. Surya Subroto,*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta:Rineka Cipta,1997), cet ke 1, h 278

Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah secara aktif maupun pasif.

3. Warga Binaan :Individu yang melakukan pelanggaran hukum yang berlaku kemudian diajukan kepengadilan untuk dijatuhi vonis pidana penjara dan kurungan oleh hakim, yang selanjutnya ditempatkan di lembaga pemasyarakatan untuk menjalani masa hukuman.[20] Warga binaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga binaan yang berada di LP Bukittinggi.

4. Pembinaan Mental :Kegiatan untuk membina warga binaan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan harapan meningkatkan iman dan takwa warga binaan terhadap Tuhan yang maha esa sehingga nantinya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dapat mengimplementasikan ilmu agamanya pada kehidupan sehari-hari dan melatih warga binaan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi agar nantinya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.[21] Bentuk kegiatan

[20] Keputusan Mentri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PP.02.01 Tahun 1990

[21] Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M. 02.PK.04 tanggal 10 April 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan pada BAB VII tentang pelaksanaan pembinaan

pembinaa mental ini adalah ceramah agama, sholat berjamaah, berpidato, khutbah, belajar mengaji dan membaca Alqur'an.

5. Kondisi Psikologis :Kondisi kejiwaan seseorang yang tampak melalui tingkah laku dan aktivitas-aktivitas yang ditampilkan.[22] Kondisi psikologis yang dimaksud adalah kecemasan, stres dan depresi.

6. Lembaga Pemasyarakatan :Unit pelaksanaan teknik pemasyarakatan atau suatu lembaga atau suatu tempat untuk menampung, merawat, mengelola warga binaan.[23] Lembaga pemasyarakatan yang dimaksut dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bukittinggi.

Dari pengertian kata demi kata diatas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksut dengan pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bukittinggi adalah suatu keterlibatan mental dan kondisi emosional seseorang dalam kegiatan yang bertujuan untuk membina dan membimbing warga binaan melalui kegiatan pembinaan mental dengan bentuk kegiatan keagamaan sehingga warga binaan menyadari kesalahannya dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat ditunjukkan melalui tingkah lakunya.

---

[22] http://kbbi.web.id/psikologis (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online)
[23] Departemen Kehakiman RI,*Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan,(Jakarta:1990),h 6*

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan terarahnya penelitian ini maka peneliti menyusun proposal ini berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan penduluan yang berisikan dasar pemikiran lahirnya masalah. Yaitu menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan

BAB II : Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terdiri atas sub-sub materi yaitu tentang pengertian partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental, bentuk-bentuk partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental, dan indikator partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental. Kondisi psikologis terdiri atas sub-sub materi yaitu tentang pengertian, macam-macam kondisi psikologis, faktor-faktor kondisi psikologis, gejala-gejala kondisi psikologis, indikator kondisi psikologis, penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III : Merupakan bab metodologi penelitian, tentang keterangan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel dan sumber data penelitian, tahap-tahap

penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis instrumen dan teknik analisis data

BAB IV : Merupakan hasil penelitian. Hasil penelitian penulis yaitu berupa pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi yang terdiri atas deskripsi hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan.

BAB V : Merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

1. Pengertian Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Participation"* yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Maksutnya warga binaan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan mental.

Secara umum partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Hal senada juga di jelaskan oleh Bornby, menurut Bronby partisipasi merupakan suatu tindakan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.[24]

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa partisipasi merupakan suatu tindakan keikutsertaan seseorang atau sekelompok terhadap suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi individu atau kelompok yang terlibat didalam kegiatan tersebut.

Menurut Mulyoto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk

---

[24] Aprillia Theresia,*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat,*(Bandung:Alfabeta,2015).H.196

mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama, bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.[25]

Menurut pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang didalam suatu kelompok, didalam kelompok tersebut individu tersebut mengembangkan ide atau daya pikir yang bertujuan agar tercapainya tujuan serta memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai suatu kegiatan, Verhangen menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan.[26]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa partisipasi itu terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang melibatkan kewenangan dan tanggung jawab. Agar tercapainya tujuan yang diinginkan dalam partisipasi ini, maka setiap individu atau masing-masing anggota kelompok harus memiliki kesadaran sehingga tujuan yang direncanakan akan tercapai.

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa partisipasi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan mental dan emosi individu untuk mengembangkan ide pemikiran sehingga tujuan yang direncakan bisa tercapai. Tercapainya tujuan dalam partispasi ini

---

[25] Suryosubroto,*Proses Belajar Menagajar di Sekolah*,(Jakarta:Rineka Cipta,200),cet. Ke 1,H. 278

[26] Aprillia Theresia,*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*,...H.197

mengharuskan adanya interaksi dan komunikasi masing-masing kelompok agar individu atau kelompok itu mampu mengenal kewenangan dan tanggung jawab yang harus diterima masing-masing anggota kelompok dalam suatu kegiatan.

Salah satu bentuk contoh dari partisipasi itu adalah kegiatan pembinaan mental. Jika ditinjau dari segi bahasa, pembinaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[27]

Menurut peraturan pemerintah (PP) No. 31 Tahun 1999 yang diatur dalam pasal 1 ayat 1, yaitu:

> "Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan dan anak didik pemasyarakatan."[28]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan adalah bentuk corak, model kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik.

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi

---

[27] Kamus Besar Bahasa Indonesa,*Cetakan Ketiga*,(Jakarta:Balai Pustaka,2001),H.655
[28] PP No. 31 Tahun 1999 diatur dalam pasal 1 ayat 1

gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.[29]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mental adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang akan mempengaruhi kepada perilaku seseorang, gerak gerik yang merupakan hasil dari kondisi mental seseorang.

Pembinaan mental menurut Keputusan Mentri Kehakiman Republik Indonesia No. M.02.PK.04 tanggal 10 April 1990 tentang pola pembinaan narapidana/ tahanan pada BAB VII tentang pelaksanaan pembinaan, bahwa kegiatan pembinaan mental adalah kegiatan untuk membina warga binaan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan harapan peningkatan iman dan taqwa warga binaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[30]

Dari penjabaran pengertian diatas, dapat penulis disimpulkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental adalah keterlibatan seseorang atau kelompok yang diikutsertakan dalam kegiatan untuk mengenal diri sendiri agar menghasilkan kesadaran diri yang lebih baik dengan berperan aktif dalam kegiatan pembinaan mental yang diadakan di lembaga pemasyarakatan.

Dalam kegiatan pembinaan mental ini, partisipasi warga binaan merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung

---

[29] Kartini Kartono dan Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, (Bandung , Mandar Maju, 1989), H 3.

[30]Keputusan Mentri Kehakiman Republik Indonesia No.M.02.PK.04. tanggal 10 April tentang pola pembinaan narapidana/tahanan pada BAB VII tentang pelaksanaan pembinaan

jawab warga binaan terhadap pentingnya kegiatan pembinaan mental yang bertujuan untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Artinya, melalui partisipasi yang diberikan, berarti warga binaan benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembinaan mental bukanlah sekedar kewajiban yang harus diikuti oleh warga binaan sendiri, tetapi juga keterlibatan masyarakat dalam membantu warga binaan untuk berubah menjadi lebih baik setelah warga binaan bebas dari masa hukumannya.

Tumbuh dan kembangnya partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental sangat ditentukan oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada warga binaan untuk berpartisipasi, adanya kemauan warga binaan untuk berpartisipasi dan adanya kemampuan warga binaan untuk berpartisipasi.

2. Bentuk-bentuk Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

Partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk. Partisipasi menurut Effendi terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu warga binaan terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana warga binaan berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, warga binaan mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok warga binaan berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini

merupakan tanda permulaan tumbuhnya warga binaan yang mampu berkembang secara mandiri.[31]

Dari pendapat diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bentuk partisipasi menurut Effendi terbagi atas dua macam, yaitu partisipasi vertikal dan herizontal. Partisipasi bersifat vertikal maksudnya adalah warga binaan terlibat dalam suatu kegiatan dimana warga binaan berperan sebagai pengikut atau klien. Sedangkan partisipasi bersifat herizontal maksutnya adalah wara binaan berinteraksi dengan sesama warga binaan lainnya.

Suharjo berpendapat bahwa variasi dari bentuk partisipasi terbagi atas 3 bentuk, yaitu:

a. Partispasi terbatas, yaitu partisipasi yang hanya digerakkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu demi tercapainya tujuan kegiatan pembinaan mental tetapi untuk kegiatan tertentu dianggap menimbulkan kerawanan bagi stabilitas nasional dan kalangan pembangunan di atasi.
b. Partisipasi penuh *(full scale participation,* yaitu paertisipasi seluas-luasnya dalam segala aspek kegiatan pembinaan mental.
c. *Mobilisasi* tanpa partisipasi, yaitu partisipasi yang dibangkitkan penguasa (pemerintah), tetapi masyarakat sama sekali tidak diberika kesempatan untuk mengembangkan kepentinga pribadi dan tidak diberi

[31]Siti Irene,*Desentralisasi dan Partsipasi Masyarakat dalam Pendidikan.*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011),H.58

kesempatan untuk turut mengajukan tuntutan maupun mempengaruhi jalannya kebijaksanaan pemerintah.[32]

Berdasarkan bentuk partisipasi menurut suharjo diatas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk partisipasi itu ada tiga, yaitu partisipasi terbatas, partisipasi penuh *(full scale participation)*, dan *mobilitas* tanpa partisipasi.

3. Indikator Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

Menurut Yadav dalam Aprillia Theresia, indikator dari partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental adalah:

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat (warga binaan) yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini warga binaan dituntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini adalah:

1) Kehadiran
2) Minat

b. Partisipasi dalam pelaksanaan program.

Wujud dari partisipasi ini meliputi:

1) Perhatian
2) Mendengar
3) Bertanya
4) Keaktifan
5) Keseriusan

c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Partisipasi ini tidak terlepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkata out put. Sedangkan dari segi kuantitas, dapat dilihat dari seberapa persentase keberhasilan program. Wujud dari program ini yaitu:

1) Menyimpulkan
2) Pemahaman baru

d. Partisipasi dalam Evaluasi

[32] Aprillia Theresia,*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat,...*H.204

Partisipasi warga binaan dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya. Wujud dari partispasi ini adalah:

1) Perubahan sikap
2) Motivasi untuk berubah.[33]

B. Kondisi Psikologis

1. Pengertian Kondisi Psikologis

Secara bahasa psikologi berasal dari bahasa yunani yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* artinya jiwa sedangkan *logos* adalah ilmu. Jadi secara bahasa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungan dengan alam sekitar.[34] Sedangkan psikologis adalah kondisi kejiwaan seseorang yang tampak melalui tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang ditampilkan.[35]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang terkait dengan perasaan-perasaan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yang akan ditunjukkan seseorang melalui tingkah laku dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

Menurut UU No 12 Tahun 1995, pasal 1 angka 7 menjelaskan bahwa warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun terpidana kehilangan

---

[33] Aprillia Theresia,*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*,...H.198-199

[34] H.A.Arifin,*Pengantar Psikologi Umum*,(Surabaya:Sinar Wijaya,1986),H.8

[35] http://kbbi.web.id/psikologis(Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

kemerdekaannya, tapi ada hak-hak warga binaan yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.[36]

Berdasarkan pengertian warga binaan menurut UU No 12 Tahun1995 di atas, dapat disimpulkan bahwa warga binaan adalah seseorang yang terkena hukum pidana dan warga binaan tersebut kehilangan kemerdekaan. Meskipun warga binaan tersebut kehilangan kemerdekaan, warga binaan tersebut mempunyai hak-hak yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan.

Hal senada juga dijelaskan dalam Keputusan Mentri Kehakiman Republik Indonesia No:M.01-PP.02.01 yang menjelaskan bahwa warga binaan adalah seseorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut di tempat di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara.[37]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa warga binaan adalah seseorang yang melakukan tindakan kejahatan atau yang berlawanan dengan hukum yang telah dijautuhi vonis hukuman oleh pengadilan dan seterusnya di tempatkan di lembaga pemasyarakan untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut.

Jadi, berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kondisi psikologis warga binaan adalah suatu kondisi kejiwaan warga binaan yang akan nampak melalui tingkah laku warga binaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan

[36] UU No 12 Tahun 1995
[37] Keputusan Mentri Kehakiman Republik Indonesia Nomor:M.01-PP.02.01 Tahun 1990

2. Macam-macam Kondisi Psikologis

Kehidupan yang dijalani seorang warga binaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, membuat dirinya menghadapi berbagai macam permasalahan psikologis antara lain kecemasan, stres. depresi dan gangguan tersebut bisa bersifat fatal. Selain itu tembok lembaga pemasyarakatan juga merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak.

Warga binaan juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapatkan pelayanan, kehilangan rasa aman dan kehilangan keluarga.

Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi warga binaan baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi yang menyebabkan dampak psikologis sangat dirasakan oleh para warga binaan terutama ketika menjalani awal masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan.

Kondisi psikologis itu sendiri terdiri atas dua, yaitu kondisi psikologis yang bersifat positif dan negatif. Kondisi psikologis yang bersifat positif seperti, bahagia, gembira, senang, merasa dicintai dan masih banyak lainnya. Sedangkan kondisi psikologis yang bersifat negatif seperti, kecemasan, stres, depresi, marah, khawatir dan masih banyak

lainnya.[38] Dalam hal ini penulis membahas terkait tentang kondisi psikologis warga binaan yang bersifat negatif. Adapun diantaranya, yaitu:

a. Kecemasan

Menurut Taylor, kecemasan merupakan sebuah perasaan subjektif perihal ketegangan mental yang meresahkan dan merupakan bentuk reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.[39]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis smpulkan bahwa kecemasan merupakan keadaan dimana individu tidak mampu mengatasi suatu masalah sehingga menimbulkan suatu tegangan yang bersifat mental dan mengembangkan perasaan tidak aman akibat ketidakmampuan mengatasi masalah.

Sutardjo Wiramihardja dalam bukunya pengantar psikologi abnormal menjelaskan bahwa kecemasan adalah:

"Suatu perasaan yang bersifat umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya."[40]

Berdasarkan pendapat menurut Sutardjo diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak diketahui asal munculnya yang menyebabkan individu yang mengalaminya menjadi kehilangan kepercayaan diri.

---

[38] Dewi Kusuma,*Check Up Emosimu*,(Yogyakarta:Psikopedia,2016),H.9-10

[39] Rizem Aizid,*Melawan Stres dan Depresi (Dahsyatnya Mukjizat Alqur'an Menumpas, Segala Gangguan Jiwa*,(Yogyakarta:Saufa,2015),H. 67

[40]Sutardjo Wiramihardja,*Pengantar Psikologi Abnormal*,(Bandung: PT Refika Aditama,2005), H. 66

Jadi, secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak diketahui asal munculnya yang menyebabkan terjadinya ketegangan mental yang meresahkan sehingga individu yang mengalami kecemasan kehilangan kepercayaan diri.

b. Stres

Stres berasal dari bahasa Prancis yaitu *retrecir* yang berarti bahwa kesimpitan. Suatu penyempitan atau faktor pembatasan kebebasan. Stres adalah suatu kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis. Biasanya stres dikaitkan bukan karena penyakit fisik tetapi lebih mengenai kejiwaan. Akan tetapi karena pengaruh stres tersebut maka penyakit fisik bisa muncul akibat lemah dan rendahnya daya tahan tubuh pada saat tersebut.[41]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa stres timbul karena tekanan psikologis. Secara umum stres juga dapat berakibat secara fisik. Hal ini terjadi ketika penyakit secara fisik timbul akibat lemahnya daya tahan tubuh.

Stres adalah perasaan tertekan. Perasaan tertekan ini membuat orang mudah tersinggung, mudah marah, konsentrasi terhadap pekerjaan menjadi terganggu. Lingkungan bisa menjadi sumber stres bagi orang, karena tuntutan menghadapi keinginan atau terget tertentu dan konflik-konflik yang lainnya yang bisa menimbulkan stres.[42]

---

[41] Aswi,*50 Cara Mengatasi Stres*,(Jakarta:Hi-Fest Publishing,2008),H.15

[42] Aep Saefullah,*Bagaimana Cara Mengatasi Stres dan Patah Hati*,(Bandung: Pustaka Reka Cipta),H. 2

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa stres adalah suatu kondisi dimana individu mengalami suatu perasaan yang tertekan. Perasaan tertekan ini bisa ditimbulkan karena ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan menghadapi keinginan atau target tertentu serta konflik-konflik yang terjadi di lingkungan.

c. Depresi

Depresi merupakan salah satu kondisi kejiwaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga dan merasa putus asa. Depresi berbeda dengan stres. Depresi lebih berat dari pada stres.

Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih, dan kondisi depresi seseorang sampai menyebabkan terganggunya aktifitas sosial sehari-hari.[43]

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa depresi adalah suatu perasaan yang menyebabkan individu mengalami perasaan sedih yang mendalam sehingga dapat mengganggu aktifitas sosial.

Menurut Rizem, depresi adalah sebuah perasaan kehilangan gairah hidup sehingga tingkat produktivitas seseorang menurun secara drastis.[44]

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa individu yang mengalami depresi kehilangan gairah semangat hidup sehingga menyebabkan turunya daya produktifitas individu tersebut.

---

[43] Novi Hendri,*Model-Model Konseling*,(Medan:Perdana Publishing,2013),H. 68-69

[44] Rizem Aizid,*Melawan Stres dan Depresi (Dahsyatnya Mukjizat Alqur'an Menumpas, Segala Gangguan Jiwa*,...H.49

3. Faktor-Faktor Penyebab Kondisi Psikologis

Mengenai hal ini, ada banyak sekali faktor penyabab kondisi psikologis warga binaan. Namun, secara umum dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a. Kecemasan

Adler dan Rodman menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional, diantaranya:

1) Pengalaman negatif pada masa lalu

Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan, misalnya pernah gagal dalam tes. Hal tersebut merupakan pengalaman umum yang dapat menimbulkan kecemasan.

2) Pikiran yang tidak rasional

a) Kegagalan katastropik

Kegagalan katastropik adalah adanya asumsi dari diri individu bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya. Individu mengalami kecemasan dan perasaan-perasaan ketidakmampuan serta gugup mengatasi permasalahannya.

b) Kesempurnaan

Setiap individu menginginkan kesempurnaan. Individu ini mengharapkan dirinya berperilaku sempurna dan tidak ada cacat. Ukuran kesempurnaan dijadikan target dan sumber inspirasi bagi individu tersebut.

c) Generalisasi yang tidak tepat

Keadaan ini juga memberikan istilah generalisasi yang berlebihan. Hal ini terjadi pada orang yang mempunyai sedikit pengalaman.[45]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab timbulnya kecemasan ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu, seperti tidak percaya diri, perasaan bersalah dan rendah diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari diri individu, seperti kondisi lingkungan tempat tinggal, keluarga, dan masyarakat, dan sebagainya.

b. Stres

Menurut Maramis ada 4 faktor penyebab stres secara psikologis, yaitu:

1) Frustasi

Frustasi timbul akibat kegagalan dalam mencapai tujuan karena ada aral melintang. Frustasi ada yang bersifat intrinsik (cacat badan

[45]M. Nur Gufron dan Rini Risnawati,*Teori-Teori Psikologi*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), H.145

dan kegagalan usaha) dan ekstrinsik (kecelakaan, bencana alam, kematian orang yang dicintai, kegoncangan ekonomi, pengangguran, perselingkuhan,dll.

2) Konflik

Konflik timbul karena tidak bisa memilih antara dua atau lebih macam keinginan, kebutuhan, atau tujuan.

3) Tekanan

Tekanan timbul sebagai akibat tekanan hidup sehari-hari. Tekanan dapat berasal dari dalam diri individu, misalnya cita-cita atau norma yang terlalu tinggi. Tekanan yang berasal dari luar diri individu, misalnya orang tua menuntut anaknya agar di sekolah selalu ranking atau istri menuntut uang belanja yang berlebihan dari suami.

4) Krisis yaitu keadaan yang mendadak, yang menimbulkan stres pada individu, misalnya kematian orang yang disanyangi, kecelakaan, dan penyakit yang harus segera operasi.[46]

Dapat disimbulkan bahwa penyebab dari stres berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti tidak terpenuhinya kebutuhan fisik, biologis, psikologis dan sosiologis secara baik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti keluarga, latar belakang pribadi yang berbeda, lingkungan kerja seperti

[46] Sunaryo,*Psikologi Untuk Keperawatan*,(Jakarta:EGC,2004),h. 218

adanya peran yang samar, adanya kecemburuan sosial, perubahan perasaan (mutasi, pindah tempat kerja), keadaan dan perilaku masyarakat yang berbeda.

c. Depresi

Faktor-faktor penyebab seseorang mengalami gangguan depresi disebabkan karena baru saja kehilangan (kehilangan pacar, pekerjaan, dll), stres kronis, gangguan mood, dan kerentanan psikiatrik (gangguan kepribadian histrionk, kompulsif, dependen dan penyalahgunaan obat-obatan).[21] Kehilangan pekerjaan sebagai ancaman terhadap harga diri seseorang mungkin juga menimbulkan rasa tidak aman, dan demikian akan menjadi sumber depresi.

Menurut Kartini Kartono menyebutkan faktor penyebab depresi adalah sebagai berikut:

1) Rasa sakit hati yang mendalam
2) Kekecewaan yang hebat
3) Penyalahan terhadap diri sendiri yang mendalam
4) Ketidakmampuan dalam menyalurkan amarah.[22]

4. Gejala-Gejala Kondisi Psikologis

a. Kecemasan

Siti Sundari menjelaskan gejala dari kecemasan itu terbagi atas dua macam, yaitu:

1) Gejala-gejala yang bersifat fisik diantaranya adalah: jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak.

---

[21] David A Tomb, *Buku Saku Psikiatri*,*(*Jakarta:Buku Kedokteran EGC, 2000), h.52
[22] Kartini kartono,*Patologi Sosial 3 Gangguang-Gangguan Kejiwaan*.,,,h.161-163

2) Gejala yang bersifat mental adalah: ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan.[47]

Hal senada juga dijelaskan oleh Kholil Lur Rochman, gejala kecemasan itu terdiri atas:

1) Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati, hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Kecemasan tersebut merupakan bentuk ketidakberanian terhadap hal-hal yang tidak jelas.
2) Adanya emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *exited* (heboh) yang memuncak, sangat *irritable*, akan tetapi sering juga dihinggapi depresi.
3) Diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan *delusion of persecution* (delusi yang dikejar-kejar).
4) Sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan seringkali menderita diare.
5) Muncul ketegangan dan ketakutan yang kronis yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi.[48]

Menurut Nevid Jeffrey S. Spencer dan Greene Beverly mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, yaitu:

1) Gejala fisik dari kecemasan yaitu: kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau mudah tersinggung.
2) Gejala behavioral dari kecemasan yaitu: berperilaku menghindar, terguncang, melekat dan dependen.
3) Gejala kognitif dari kecemasan yaitu: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.[49]

---

[47] Siti Sundari,*Psikologi Anak dan Remaja*,(Jakarta:Rineka Cipta,2004),H.62

[48] Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*,(Purwokerto: Fajar Media Press,2010),H.103

[49]Nevid Jeffrey Spancer A dan Greence Baverly,*Psikologi Abnormal*,(Jakarta:Erlangga,2005),H.164

Menurut Savitri Ramaiah gejala dari kecemasan sebagai berikut:

1. Gejala umum, yaitu: keringat bercucuran, denyut jantung yang bertambah dan berdegup keras, tangan yang dingin dan berkeringat, mulut kering, merasa pusing, kesemutan pada tangan dan kaku, makin sering buang air kecil, sakit perut, diare, rasa sakit di tengah perut, tenggorakan tersumbat dan bernapas cepat.
2. Dugaan-dugaan kekhawatiran, yaitu: rasa cemas, rasa gelisah, ketakutan, mudah lupa, dan mengetahui lebih dahulu bencana.
3. Perhatian, perhatian yang meningkat mengakibatkan pelengahan pikiran, susah berkonsentrasi, kurang tidur, mudah marah, tidak sabar dan merasa resah.[50]

b. Stres

Menurut Terry Beehr dan John Newman gejala stres dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu:

1) Gejala Psikologis, yaitu menimbulkan kecemasan, sensitif, memendam perasaan, mengurung diri, depresi, merasa tersaing, kebosanan, kehilangan konsentrasi, kehilangan spontanitas dan kreativitas, kehilangan semangat hidup, kehilangan rasa percaya diri.
2) Gejala fisik, yaitu meningkatnya detak jantung dan darah, komunikasi tidak efektif, mudah terluka, mudah lelah secara fisik, gangguan pernafasan, sering berkeringat, kepala pusing, ketegangan otot, dan susah tidur atau sering tidur
3) Gejala perilaku, yaitu menunda ataupun menghindari pekerjaan, penurunan prestasi, meningkatnya penggunaan minuman keras, perilaku sabotase, kehilangan nafsu makan.[51]

---

[50] Savitri Ramaiah,*Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*,(Jakarta: Pustaka Populer Obor,2003), H.30-31

[51] Aep Saefullah,*Bagaimana Cara Mengatasi Stres dan Patah Hati*,...H.23-24

c. Depresi

Menurut Rizem Aizid gejala depresi terbagi atas dua ketegori yaitu:

1) Gejala depresi secara spesifik atau umum adalah sebagai berikut:
   a) Mengalami duka berkepanjangan
   b) Stamina rendah dan sering merasa letih
   c) Bertambah atau berkurangnya nafsu makan
   d) Bertambah atau berkurangya keinginan tidur
   e) Stres, cepat marah dan frustasi
   f) Tidak memiliki hasrat seksual
   g) Tidak memiliki harapan terhadap masa depan.

2) Gejala depresi berdasarkan sifat dan tingkah laku penderitanya sebagai berikut:
   a) Gampang naik darah
   b) Capek
   c) Jadi lamban
   d) Imsonia
   e) Nafsu makan berubah
   f) Jadi sensitif
   g) Merasa tidak berguna
   h) Kurang percaya diri
   i) Menutup diri.[52]

Hal senada juga diungkapkan oleh Novri Hendri bahwa gejala depresi secara umum adalah individu merasa tertekan, murung, sedih, putus asa, kehilangan semangat dan muram. Orang yang mengalami depresi sering pula merasa terisolasi, ditolak dan tidak dicintai. Orang-orang yang mengalami depresi kadang-kadang menggambarkan dirinya seperti berada pada lubang gelap yang dalam dimana mereka tidak dapat dijangkau dan mereka juga tidak dapat keluar dari sana.[53]

[52] Rizem Aizid,*Melawan Stres dan Depresi Dahsyatnya Mukzijat Alquran Menumpas Segala Gangguan Jiwa*,...51-55

[53] Novri Hendri,*Model-Model Konseling*,...H. 68-69

5. Indikator Kondisi Psikologis

Indikator dalam penelitian ini penulis mengambil berdasarkan teori yang ada. Adapun teori yang penulis gunakan berpatokan kepada gejala-gejala yang bersifat psikis. Indikator kondisi psikologis warga binaan sebagai berikut:

a. Kecemasan

1) Mengalami kecemasan adalah suatu ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas wujudnya.
2) Mengalami ilusi, delusi dan fantasi
    a) Ilusi adalah suatu persepsi panca indra disebabkan adanya rangsang panca indra yang ditafsirkan salah, dengan kata lain adanya penjelasan yang salah dari suatu rangsang panca indra.
    b) Delusi adalah suatu keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan kenyataan (gangguan isi pikiran).
    c) Fantasi adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan khayalan yang kebenarannya tidak nyata.
3) Khawatir. Khawatir adalah suatu ketakutan terhadap suatu peristiwa yang belum tentu terjadi.
4) Ketakukan. Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman.
5) Putus asa. Putus asa adalah suatu kondisi dimana sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

6) Sulit konsentrasi. Sulit konsentrasi adalah ketidak mampuan individu dalam memusatkan perhatian.
7) Curiga. Curiga adalah perasaan was-was terhadap seseorang.
8) Mudah marah. Marah adalah gejolak emosi yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan

b. Stres

1) Mengalami sedih. Sedih merupakan salah satu emosi akibat berhadapan dengan situasi yang mengecewakan, dan muncul akibat penderitaan kerana luka, derita dan sakit
2) Memendam perasaan. Memendam perasaan adalah ketidakmampuan dalam mengemukakan atau menyampaikan perasaan kepada orang lain.
3) Menutup diri. Menutup diri adalah sengaja tidak mau menerima saran, nasihat dari orang lain; tidak mau berhubungan dengan orang lain
4) Merasa terasaingi. Merasa tersaingi adalah suatu perasaan yang timbul karena takut dikalahkan oleh orang lain.
5) Kebosanan. Bosan adalah suatu keadaan emosi manusia yang merasakan hilangnya perasaan, kurang stimulasi, atau hilangnya minat.
6) Kurang percaya diri. Kurang percaya diri adalah suatu ketidak kepercayaan terhadap diri sendiri dalam kehidupan.

c. Depresi

1) Mengalami frustasi. Frustasi adalah perasaan kecewa atau jamban akibat terhalang dalam pencapaian tujuan.

2) Merasa tertekan. Merasa tertekan adalah suatu perasaan yang dialami oleh individu karena penyalahan yang mendalam.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yuvita Afrinisna (2011) dengan judul Penyebab dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab remaja menyalahgunakan narkoba yakni kurangnya komunikasi dalam keluarga sehingga membuat remaja melakukan konformitas dengan bergabung dalam suatu kelompok. Peningkatan emosional yang kurang matang menyebabkan remaja belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menghadapi masalah dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab saat berada dalam lingkungan pergaulannya yang dekat dengan narkoba. Adapun kondisi psikologis yang dialami narapidana remaja kasus narkoba adalah kehilangan konsentrasi dan sering melamun, kesedihan yang mendalam, krisis kepercayaan diri, kecurigaan yang berlebihan, dendam, tertekan dan cemas serta menjadi pribadi yang tertutup, menutup diri dan antisosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yuvita Afrinisna di atas memiliki kaitan dengan judul penelitian ini. Adapun kaitannya warga binaan sangat membutuhkan kegiatan yang positif yang berguna untuk mengisi waktu luang warga binaan serta komunikasi yang baik

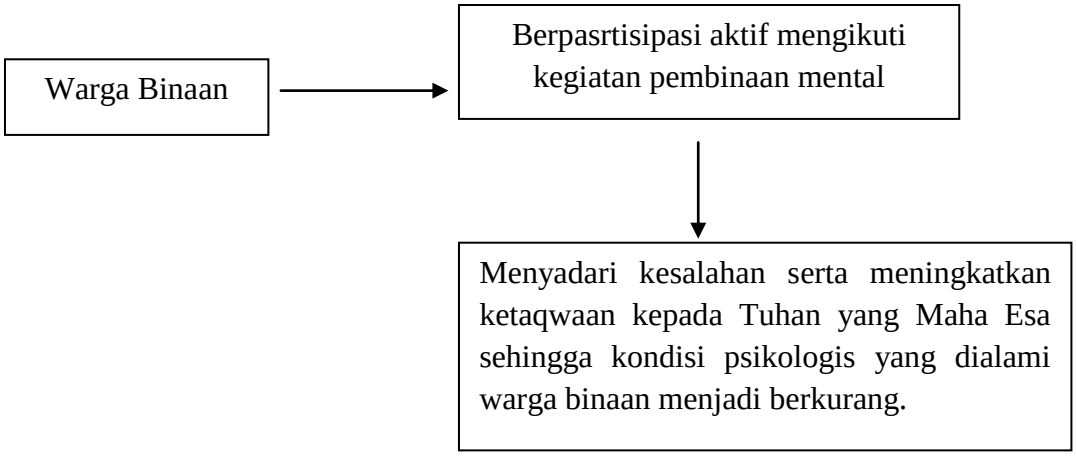
dengan anggota keluarganya, dengan adanya komunikasi antara warga binaan dengan anggota keluarga membuat warga binaan mampu mengatasi kondisi psikologis yang dialami selama di Lembaga Pemasyarakatan.

D. Kerangka Berpikir

Lingkungan lembaga pemasyarakatan menjauhkan warga binaan dari lingkungan keluarga dan sosialnya sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologis warga binaan tersebut. Kondisi psikologis ini sangat dirasakan oleh warga binaan yang baru memasuki lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini membuat warga binaan tersebut berusaha keras untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Warga binaan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta peraturan yang ada di lembaga pemasyarakatan mencoba melakukan tindakan bunuh diri dengan cara memutuskan urat nadi menggunakan pecahan kaca.

Semua warga binaan yang berada di lingkungan lembaga pemasyrakatan tersebut akan mendapatkan pembinaan. Pembinaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pembinaan mental. Pembinaan mental yang diberikan berupa kegiatan ceramah, pidato dan berkhutbah yang bisa membantu warga binaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta warga binaa tersebut mampu menyadari kesalahan, memperbaiki diri sehingga warga binaan mampu diterima kembali di lingkungannya setelah warga binaan bebas.

Adanya pemberian pembinaan mental ini diharapkan warga binaan mau untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan mental sebagai salah satu upaya yang diberikan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan untuk membantu menangani kondisi psikologis warga binaan. Seperti tabel berikut ini:



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan pembahasan teoritis seperti yang telah dijabarkan diatas maka dapat kita tarik sebuah hipotesis dalam penelitian, yaitu :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Terdapat Pengaruh yang Signifikan Partisipasi dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis Warga Binaan.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

   Tidak Terdapat Pengaruh yang Signifikan Partisipasi dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis Warga Binaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian *expost fakto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menurut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti.[54] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.[55]

Berdasarkan permasalahan dan judul dalam penelitian ini, yaitu pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis, maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana yaitu untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas *(indenpendent)* terhadap satu variabel tak bebas *(dependent).* Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas.[56] Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk menemukan

---

[54] Syukra Alhamda,*Bahan Ajar Metlit dan Statistik*,(Yogyakarta:Deepublish,2016),H.5

[55] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta:Pt Rineka Cipta, 2007), h. 105

[56] Syofian Siregar, *Statistik Parameter untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2014), h. 379

pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental (X) terhadap kondisi psikologis (Y).

B. Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul penelitian "Pengaruh Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi." Maka peneliti memilih lokasi penelitian di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bukittinggi. Hal ini karena beberapa pertimbangan yaitu, penulis menemukan fenomena atau gejala yang menjadi permasalahan dalam penelitian di tempat tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian untuk di tarik kesimpulannya.[57] Secara umum yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Bukittinggi karena kegiatan pembinaan mental diberikan kepada seluruh warga binaan.

Tabel. 1

Populasi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi

NO	Kasus Kejahatan	Jumlah
1.	Kesusilaan	2
2	Perjudian	4
3	Penculikan	4

[57] Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.*(Bandung: Alfabeta,2011),h.80

4	Pembunuhan	16
5	Penganiayaan	6
6	Pencurian	20
7	Perampokan	20
8	Penggelapan	3
9	Penipuan	2
10	Poligami (yang dilaporkan)	2
11	UU Drt. No 12/1951	3
12	Pengeroyokan	4
13	Lain-lain	3
14	Perlindungan	35
15	Narkoba	283
Jumlah		407

Sumber: Tata usaha Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIA Bukittinggi

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang akan diambil sebagai sumber data penelitian. Sampel yang diambil harus dapat mewakili karakter populasi.[58] Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjek lebih dari 100 dapat diambil 10-15 % atau 20-25%.[59]

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Proportional Random Sampling yang artinya pengambilan sampel dengan mengambil wakil dari masing populasi secara acak. Jadi penulis mengambil sampel 10 % dari jumlah warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bukittinggi seperti pada tabel.

---

[58]Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitaif,(*Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), h.119

[59]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Prektek*,(Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), cet. ke-12, h. 107

Tabel 2

Sampel

NO	Kasus Kejahatan	Jumlah Warga Binaan	Jumlah Sampel
1.	Kesusilaan	2	0
2	Perjudian	4	0
3	Penculikan	4	0
4	Pembunuhan	16	2
5	Penganiayaan	6	1
6	Pencurian	20	2
7	Perampokan	20	2
8	Penggelapan	3	0
9	Penipuan	2	0
10	Poligami (yang dilaporkan)	2	0
11	UU Drt. No 12/1951	3	0
12	Pengeroyokan	4	0
13	Lain-lain	3	0
14	Perlindungan	35	4
15	Narkoba	283	29
Jumlah			40

Sumber: Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen:

1. Variabel Independen, yaitu variabel bebas yang akan diukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental (X).
2. Variabel dependen, yaitu variabel terikat yang keberadaannya tergantung pada variabel lainnya (variabel bebas) lebih dikenal dengan istilah variabel

terikat. Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel terikat adalah kondisi psikologis (Y).

E. Tahap Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan
   a. Melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data yang akan diteliti.
   b. Menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian berupa angket.
   c. Melakukan uji validitas pada instrumen penelitian.
   d. Mengurus surat-surat perizinan penelitian.
   e. Mempersiapkan hal-hal lain yang dirasa perlu dan dapat menunjang penelitian, seperti waktu, kesempatan dan dana.
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Melakukan pendekatan kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi serta pihak yang dirasa perlu untuk membicarakan kapan waktu yang tepat untuk menyebar atau mengadministrasikan angket kepada warga binaan.
   b. Melaksanakan dan mengadministrasikan angket kepada warga binaan yang menjadi sampel dalam penelitian.
3. Tahap Penyelesaian
   a. Mengolah data yang telah didapatkan selama penelitian.

b. Meminta surat keterangan bahwa sudah siap melaksanakan penelitian terhadap pihak lembaga pemasyarakatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan angket kepada responden. Angket merupakan suatu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pernyataan yang sudah di persiapkan sebelumnya.[60] Angket dalam penelitian ini yaitu angket tentang partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dan angket tentang kondisi psikologis warga binaan. Adapun tujuan pengisian angket ini adalah untuk memperoleh data mengenai bagaimana pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis.

Dalam pengumpulan data, teknik skala yang penulis gunakan *Skala Likert,* yang berguna untuk mengukur tingkah laku, pendapat, dan presepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.[61] Jawaban dari setiap butir instrumen dalam *Skala Likert* umumnya menggunakan lima tingkatan alternatif jawaban dan untuk setiap masing-masing jawaban mempunyai skor yang berbeda-beda, yaitu:

---

[60] Sudjono,*Pengantar Statistik Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Pers:1999),H.27
[61] Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif*,...,h.134

Tabel 3.

Kriteria Pemberian Skor

No	Alternatif Jawaban	Skor	
		+	-
1.	Tidak Pernah	5	1
2.	Jarang	4	2
3.	Kadang-kadang	3	3
4.	Sering	2	4
5.	Selalu	1	5

Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu partispasi warga binaa dalam kegiatan pembinaan mental dan kondisi psikologis dengan alternatif jawaban yang sama. Lima alternatif jawaban tersebut adalah tidak pernah (TP), jarang (JR), kadang-kadang (KD), sering (SR), selalu (SL).

Selanjutnya, angket disusun dengan menjabarkan variabel yang ada dalam penelitian, variabel yang ada dalam penelitian ini adalah partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental (X) dan kondisi psikologis (Y). Masing-masing variabel dijabarkan ke dalam sub-sub variabel, dari sub-sub variabel tersebut barulah disusun butir-butir (item) yang dibuat berdasarkan teori yang ada dalam penelitian ini sehingga disajikan berupa beberapa pernyataan. Setelah itu, peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas.

G. Teknik Analisis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang

sama. Untuk dapat dikatakan instrumen penelitian yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya intrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Validitas Konstruk *(Construct Validity)*

Validitas konstruk dilakukan untuk mengetahui apakan instrumen penelitian valid atau tidak, melalui penelaah kisi-kisi tes oleh ahli untuk memastikan bahwa pertanyaan atau pernyataan dalam tes itu sudah mewakili keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

Peneliti melakukan validitas konstruk kepada 2 orang dosen pakar *(judgement)* yaitu Bapak Arjoni,M.Pd, dan Dodi Prasila Putra, M.Pd. Hasil validasi dari Bapak Arjoni yaitu dapat digunakan dengan sedikit revisi, adapun saran yang diberikan yaitu menghindari pernyataan atau pertanyaan yang mengandung makna ganda serta menghindari pernyataan yang menggunakan kata tidak. Hasil validasi angket dari Bapak Dodi Prasila Putra juga dapat digunakan dengan sedikit revisi diantaranya dengan memperbaiki

sistim penulisannya. Berdasarkan hasil validasi angket tersebut, maka peneliti dengan melakukan sedikit revisi dapat melanjutkan untuk melaksanakan uji coba angket.

2) Validitas Isi *(Content Validity)*

Peneliti melakukan validasi isi dengan melakukan uji coba terhadap warga binaan yang memiliki kriteria yang sama dengan sampel penelitian. Peneliti melakukan uji coba kepada warga binaan Lembaga pemasyarakatan kelas II A Padang. Berdasarkan hasil validatas yang peneliti lakukan dengan menggunakan SPSS 20, peneliti mendapatkan hasil yaitu dari 35 item angket partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental hanya 27 yang bisa dikatakan valid serta dari 50 item angket kondisi psikologis, hanya 35 yang dapat dikatakan valid. Oleh karena itu peneliti hanya menggunakan item yang dinyatakan valid untuk diberikan kepada sampel dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.[62] Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpa Cronbach*. Dalam hal ini peneliti melakukan pengujian secara internal yang dilakukan dengan cara mencoba alat ukur cukup

[62] Sofian Siregar, *Statistik Parametik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 87

hanya sekali saja, kemudian data dianalisis dengan teknik tertentu menggunakan SPSS 20. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bahwa instrumen penelitian partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dan kondisi psikologis reliabel.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Sebab dalam statistik paramertik distribusi data yang normal adalah suatu keharusan dan merupakan sayarat yang mutlak yang harus dipenuhi. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai uji statistik, dalam penelitian ini penulis menggunakan uji normalitas *shapiro wilk* dengan menggunakan SPPS 20. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan SPSS untuk variabel X sebesar ,273 dan variabel Y sebesar ,438. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapiro wilk* ini adalah:

Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika nilai Sig <0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian kelinearan regresi dilakukan dalam menguji model persamaan regresi suatu variabel Y terhadap variabel X. Perhitungan linearitas ini menggunakan bantuan SPPS 20. Uji linearitas ini dengan

membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan nilai $\propto = 0{,}05$. Data dapat dikatan linear satu arah jika nilai F_{hitung} > nilai F_{tabel}.

H. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Deskripsi Data

Deskripsi data tentang partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dan kondisi psikologis tersebut dianalisis dengan melihat nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{\sum X_n}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X} = Rata - rata$ hitung

$\sum X_n =$ Sigma artinya jumlah

Apabila ada $X_{i,}$ ini berarti dari X pertama sampi ke $X_{n,}$ X_n merupakan lambang untuk yang terakhir dalam N itu data.

N = banyak data

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung persentase dari setiap skor masing-masing responden.analisis data yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental dan kondisi psikologis dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} X10$$

Keterangan:

P = Tingkat persentasi jawaban

f = Frekuensi jawaban

n = jumlah sampel

Deskripsi partisipasi warga binaandalam kegiatan pembinaan mental dan kondisi psikologis berdasarkan norma kategori diklasifikasikan dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori dilakukan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam melakukan kategorisasi, diperlukan rentangan data atau interval data yang diperoleh melalui rumus berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{Jumlah kelompok}}$$

a. Instrumen partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental

Pada instrumen penelitian ini terdiri dari 27 item partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental skor terkecil yang diperoleh adalah 51, sedangkan skor terbesar adalah 123. Berdasarkan skor persamaan ideal partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental, maka variabel tersebut adalah:

$$\text{Interval} = \frac{123-51}{5} = 14{,}4 \text{ yang dibulatkan menjadi } 14$$

Angka 14 ini merupakan interval yang digunakan untuk membuat kategori normatif skor subjek pada partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental. Mengacu pada interval (I) tersebut maka diperoleh kriteria norma kategori partisipasi dalam kegiatan pembinaan mnetal penelitian ini sebagai beirkut:

Tabel 4.

Kategorisasi Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

NO	Skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	%	
1	109-123	2	5	Sangat Tinggi (ST)
2	95-108	13	32.5	Tinggi (T)
3	81-94	16	40	Sedang (S)
4	67-80	6	15	Rendah(R)
5	51-66	3	7,5	Sangat Rendah (SR)

Berdasarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa subjek yang mendapat skor kurang dari 51 sampai dengan 66 tergolong dalam kategori sangat rendah, nilai skor 67 sampai dengan 80 tergolong dalam kategori rendah, skor 81 sampai dengan 94 tergolong dalam kategori sedang, nilai skor 95 sampai dengan 108 tergolong dalam kategori tinggi dan nilai skor 109 sampai dengan 123 terdolong dalam kategori sangat tinggi.

Pada variabel partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental untuk mengetahui keikutsertaan atau partisipasi warga binaan dari skor perolehan. Semakin tinggi skor yang diperoleh warga binaan maka semakin tinggi partisipasi yang diikuti oleh warga binaan, begitu sebliknya semakin rendah skor yang diperoleh oleh warga binaan maka semakin rendah pula tingkat partisipasi dari warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental tersebut.

b. Instrumen Kondisi Psikologis Warga Binaan

Pada instrumen penelitian ini terdiri dari 35 butir item kondisi psikologis warga binaan. Skor terkecil yang diperoleh adalah 74 dan skor tertinggi adalah 164. Berdasarkan kesamaan skor ideal pada kondisi psikologis maka interval variabel tersebut adalah:

Interval= $\frac{164-74}{5} = 18$

Angka 18 ini meurpakan interval yang digunakan untuk membuat kategori normatif skor subjek pada kondisi psikologis. Mengacu interval (I) tersebut maka diperoleh kriteria normatif kategori kondisi psikologis dalam peneltian ini sebagai beirkut:

Tabel 5.

Kategorisasi Kondisi Psikologis Warga Binaan

NO	Skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	%	
1	146-164	3	7,5	Sangat Tinggi (ST)
2	128-145	13	32,5	Tinggi (T)
3	110-127	14	35	Sedang (S)
4	92-109	6	15	Rendah(R)
5	74-91	4	10	Sangat Rendah (SR)

Berdarkan tabel diatas, maka dapat dipahami bahwa subjek yang mendapat skor kurang dari 74 sampai dengan 91 tergolong dalam kategori sangat rendah, nilai skor 92 sampai dengan 109 tergolong dalam kategori rendah, nilai skor 110 sampai dengan 107 tergolong dalam kategori sedang, nilai skor 128 sampai dengan 145 tergolong pada ketgori tinggi, dan nilai skor 146 sampai dengan 164 tergolong dalam kategori sangat tinggi.

Pada variabel kondisi psikologis untuk mengetahui keadaan kondisi psikologis yang dimiliki oleh warga binaan. Semakin tinggi skor yang diperoleh warga binaan maka semakin baik kondisi psikologis yang dirasakan oleh warga binaan, begitu sebaliknya semakin rendah skor kondisi psikologis yang dirasakan maka semakin rendah pula kondisi psikologis yang dirasakan atau dialami oleh warga binaan tersebut.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas ini digunakan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penleitian ini menggunakan batuan SPSS 20 yang dianalisis dengan menggunakan *shipiro wilk*.

Berdasarkan uji *shipiro wilk* ini ditetapkan hipotesis yaitu, Ha (data berdistribusi normal) dan Ho (data berdistribusi tidak normal) dengan taraf signifikan 0,05. Adapun kriteria uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika asymp sig >0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak

Jika asymp sig< 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima

Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan (sig) >0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian kelinearan regresi dilakukan dalam menguji model persamaan regresi suatu variabel Y terhadap sautu variabel X. Perhitungan linearitas ini menggunakan bantuan SPSS 20.

Uji linearitas dalam penelitian ini membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan nilai $\propto = 0{,}05$. Data dapat dikatakan linear atau searah jika nilai F_{hitung} > nilai $F_{tabel.}$ Namun sebaliknya jika nilai F_{hitung} < nilai F_{tabel} maka data adalah tidak linear. Hasil perhitungan dengan SPSS nilai F_{hitung} sebesar 102,744 dan nilai F_{tabel} sebesar 4,098. Maka dapat dikatakan bahwa F_{hitung}>F_{tabel} berarti data linear satu arah.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengajuan hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis permasamaan regresi sederhana yang diolah dengan bantuan SPSS *(Statical Product and Service solution) for windows release* 20.

Regresi sederhana adalah regresi linear yang mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linear melibatkan satu variabel terikat. Adapun rumus regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a+bX$$

Keterangan:

Y= variabel Y
a= Konstanta
b= koefisien
X =variabel X

Dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana ini, dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan.

Berdasarkan pengolahan SPSS didapat persamaan regresi sederhana yaitu Y=17,289+1,155X. Nilai T_{itung} sebesar 10,136 dan nilai T_{tabel} sebesar 2.024. jadi $T_{hitung}>T_{tabel}$, maka H_a diterima, artinya korelasi regresi signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana, maka terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Banyak teknik yang digunakan untuk melakukan uji normalitas, namun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Shapiro Wilk* dengan membandingkan koefisien *Asymp Sig* dengan 0,05 (taraf signifikan), maka:

a. Jika *Asymp. Sig* > 0,05 maka data berasal dari populasi berdistribusi normal.
b. Jika *Asymp. Sig* < 0,05 maka data berasal dari populasi tidak berdistribusi dengan normal.

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Partisipasi Warga Binnaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental	,078	40	,200	,966	40	,273
Kondisi Psikologis Warga Binaan	,087	40	,200	,973	40	,438

Perolehan nilai signifikan untuk partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental sebesar ,273, sedangkan nilai signifikan untuk kondisi psikologis warga binaan sebesar ,438. Karena nilai signifikasi dari data kondisi psikologis dan partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental lebih besar > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan artian data kondisi psikologis dan partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental berdistribusi normal.

Uji normalitas data juga dapat dilihat dari diagram Q-Q Plot seperti dibawah ini:

a. Q-Q Plot Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

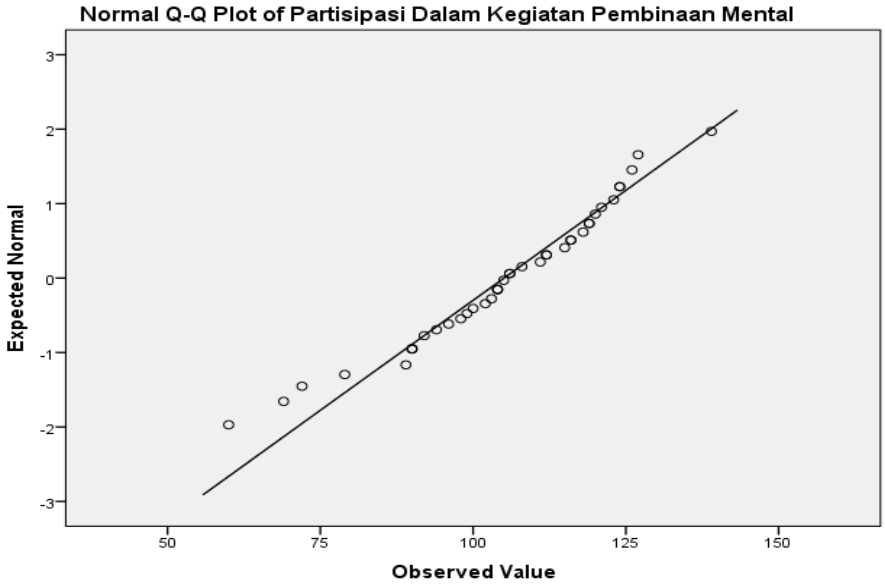


Diagram diatas menunjukkan bahwa data dari nilai uji normalitas pada kedua variabel berdistribusi normal karena sebaran titik-titik mendekati dan menempel pada garis. Garis diagonal dalam grafik menggambarkan keadaan ideal dari data yang berdistribusi normal.

Titik-titik disekitar garis adalah keadaan yang akan diuji. Jika kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan data mengikuti distribusi normal.

b. Q-Q Plot Kondisi Psikologis

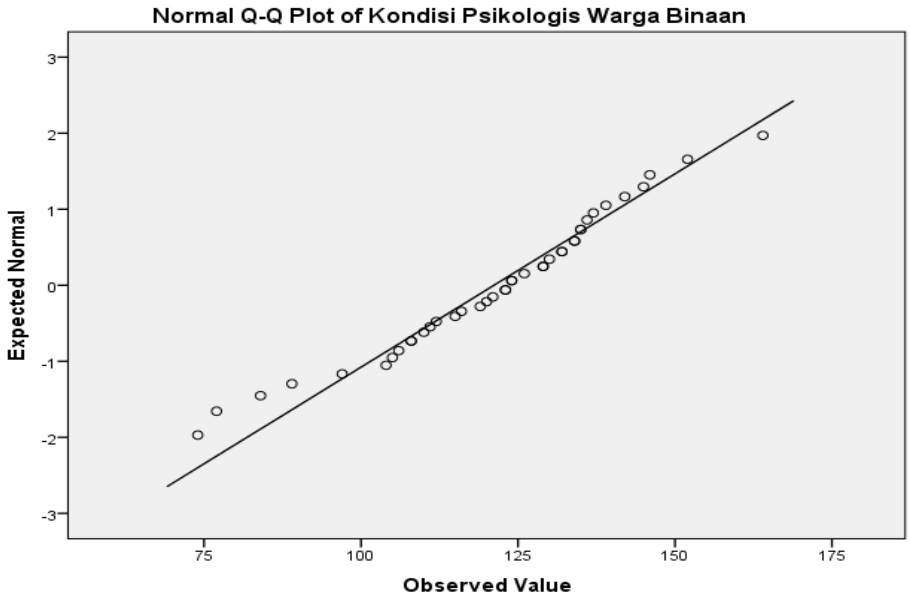


Diagram diatas menunjukkan bahwa data dari nilai uji normalitas pada kedua variabel berdistribusi normal karena sebaran titik-titik mendekati dan menempel pada garis. Garis diagonal dalam grafik menggambarkan keadaan ideal dari data yang berdistribusi normal. Titik-titik disekitar garis adalah keadaan yang akan diuji. Jika kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan data mengikuti distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen linear atau searah. Linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan nilai $\propto = 0.05$. Data dapat dikatakan linear atau searah jika nilai $F_{hitung} >$ nilai $_{Ftabel}$. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20 dengan tabel *anova* (b) yang dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Ringkasan Anova

ANOVA[b]						
Model		**Sum of Squares**	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
1	**Regression**	11006,868	1	11006,868	102,744	,000[a]
	Residual	4070,907	38	4070,907		
	Total	15077,775	39			

Dari tabel diatas, didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 102,744 dan nilai F_{tabel} yang dilihat dari tabel F sebesar 4,098. Ternyata nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel}, maka data partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental dengan kondisi psikologis warga binaan adalah linear atau searah. Artinya model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk memprediksi kondisi psikologis warga binaan yang dipengaruhi oleh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diperoleh berdasarkan pengumpulan data dari instrumen penelitian yang sudah diolah dan dianalisis. Deskripsi hasil

penelitian ini berupa bentuk skor. Untuk mengetahui deskripsi mengenai pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental (X) terhadap kondisi psikologis (Y) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bukittinggi. Peneliti mengumpulkan data dengan memberikan angket kepada warga binaan atau sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini ada 40 responden dengan angket partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental sebanyak 27 item dan angket kondisi psikologis warga binaan sebanyak sebanyak 35 item.

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental sebagai variabel (X), terhadap kondisi psikologis sebagai variabel (Y).

1. Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

Data tentang pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa angket terhadap 40 orang warga binaan di Lembaga Pemasyrakatan kelas IIA Bukittinggi. Berdasarkan hasil pengolahan indikator angket yang telah peneliti lakukan, dapat terlihat bahwa:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Angket Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental (X)

NO	Indikator	No. Item	Alternatif Jawaban									
			TP	%	JR	%	KD	%	SR	%	SL	%
1	A. Partisipasi dalam Pengambilan keputusan	1	21	52,5	-	-	8	20	5	12,5	6	15
		2	13	32,5	6	15	15	37,5	4	10	2	4
		3	2	5	2	5	13	32,5	5	12,5	18	45
		4	1	1,5	3	7,5	12	30	13	32,5	11	27,5

		5	14	35	10	25	9	22,5	3	7,5	4	10
		6	7	17,5	8	20	17	42,5	6	15	2	5
Jumlah Soal = 6			58	144	29	72,5	74	185	36	90	43	107
2	B. Partisipasi dalam Pelaksanaan Program	7	12	30	4	10	11	27,5	12	30	1	2,5
		8	4	10	6	15	8	20	10	25	12	30
		9	10	25	7	17,5	12	30	8	20	3	7,5
		10	2	5	1	2,5	8	20	16	40	13	32,5
		11	7	17,5	6	15	20	50	5	12,5	2	5
		12	2	5	6	15	11	27,5	11	27,5	10	25
		13	14	35	11	27,5	10	25	3	7,5	2	5
		14	15	37,5	10	25	3	7,5	5	12,5	7	17,5
		15	9	22,5	7	17,5	3	7,5	10	25	11	27,5
		16	9	22,5	10	25	11	27,5	6	15	4	10
		17	3	7,5	2	5	7	17,5	15	4	13	32,5
		18	10	25	11	27,5	11	27,5	5	12,5	3	7,5
		19	6	15	6	15	14	35	7	17,5	7	17,5
Jumlah Soal = 13			103	257,5	87	217,5	129	322,5	113	249	88	220
3	c. Partisipasi dalam Pengambilan manfaat	20	8	20	5	12,5	12	30	6	15	9	22,5
		21	8	20	3	7,5	7	17,5	9	22,5	13	32,5
		22	14	35	6	15	5	12,5	3	7,5	12	30
		23	9	22,5	2	5	10	25	6	15	13	32,5
Jumlah Soal = 4			39	97,5	16	40	34	85	24	60	47	117,5
4	d. Partisipasi dalam Evaluasi	24	15	37,5	8	20	10	25	3	7,5	4	10
		25	3	7,5	7	17,5	7	17,5	8	20	15	37,5
		26	8	20	7	17,5	13	32,5	6	15	6	15
		27	7	17,5	5	12,5	8	20	6	15	14	35
Jumlah soal = 4			33	82,5	27	67,5	38	95	23	57,5	39	97,5

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa indikator partisipasi dalam pengambilan keputusan (a) berjumlah 6 soal dengan jumlah responden yang memilih tidak pernah (TP) sebanyak 58 dengan jumlah persentase sebesar 144%, yang memilih jarang (JR) sebanyak 29 dengan jumlah persentase sebesar 72,5%, yang memilih kadang-kadang (KD) sebanyak 74 orang dengan jumlah persentase sebesar 185%, yang memilih sering (SR) sebanyak 36 dengan jumlah persentase sebesar 90%,

yang memilih selalu (SL) sebanyak 43 dengan jumlah persentase sebesar 107%.

Hasil indikator partisipasi dalam pelaksanaan program (b) berjumlah 13 soal dengan jumlah responden yang memilih tidak pernah (TP) sebanyak 103 dengan jumlah persentase sebesar 257,7%, yang memilih jarang (JR) sebanyak 87 dengan jumlah persentase sebesar 217,5%, yang memilih kadang-kadang (KD) sebanyak 129 dengan jumlah persentase sebesar 322,5% yang memilih sering (SR) sebanyak 113 dengan jumlah persentase sebesar 249%, dan yang memilih selalu (SL) sebanyak 88 dengan jumlah persentase sebesar 220%.

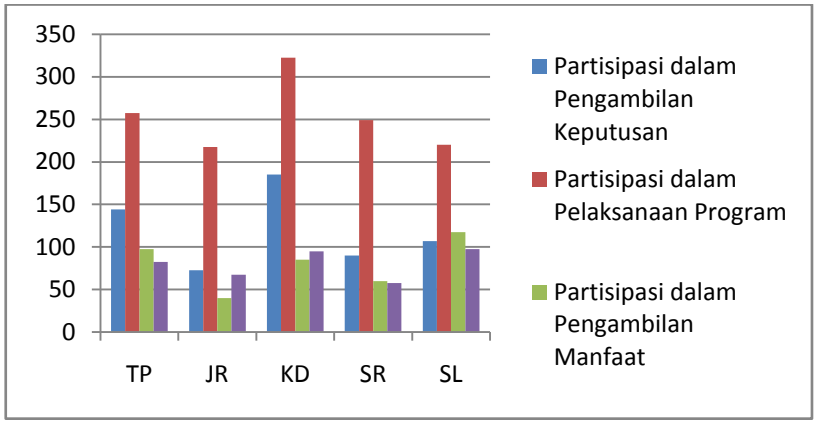
Hasil indikator partisipasi dalam pengambilan manfaat (c) dengan jumlah soal sebanyak 4 soal dengan jumlah responden yang memilih tidak pernah (TP) sebanyak 39 dengan jumlah persentase sebesar 37,5%, yang memilih jarang (JR) sebanyak 16 dengan jumlah persentase sebesar 40%, yang memilih kadang-kadang (KD) sebanyak 34 dengan jumlah persentase sebesar 85% yang memilih sering (SR) sebanyak 24 dengan jumlah persentase sebesar 60%, dan yang memilih selalu (SL) sebanyak 47 dengan jumlah persentase sebesar 117,5%.

Hasil dari indikator partisipasi dalam evaluasi (d) dengan jumlah soal sebanyak 4 soal dengan jumlah respon yang memilih tidak pernah (TP) sebanyak 33 dengan jumlah persentase sebesar 82,5%, yang memilh jarang (JR) sebanyak 27 dengan jumlah persentase sebesar 67,5%, yang memilih kadang-kadang (KD) sebanyak 38 dengan jumlah persentase sebesar 95%,

yang memilih sering (SR) sebanyak 23 dengan jumlah persentase sebayak 57,5%, yang memmilih selalu (SL) sebanyak 39 denga jumlah persentase sebesar 97,5%.

Untuk mengetahui persentase setiap indikator angket partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Grafik Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental (X)



Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa indikator dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, tidak pernah (TP) sebesar 144%, jarang (JR) sebesar 72,5%, kadang-kadang (KD) sebesar 185%, sering (SR) sebanyak 90%, dan selalu sebesar 107%. Hasil indikator partisipasi dalam pelaksanaan program, tidak pernah (TP) sebanyak 257,5%, jarang (JR) sebesar 217,5%, kadang-kadang (KD) sebanyak 322,5%, sering (SR) sebesar 249%, dan selalu sebesar 220%.

Hasil indikator partisipasi dalam pengambilan manfaat, tidak pernah (TP) sebesar 37,5%, jarang (JR) sebesar 40%, kadang-kadang (KD)

sebesar 85%, sering (SR) sebesar 60%, dan selalu (SL) sebesar 117,5%. Hasil indikator partisipasi dalam evaluasi, tidakk pernah (TP) sebesar 82,5%, jarang (JR) sebesar 67,5%, kadang-kadang (KD) sebesar 95%, sering (SR) sebesar 57,5%, dan selalu (SL) sebesar 97,5%. Maka hasil keseluruhan dari indikator angket, warga binaan lebih aktif dalam partisipasi pelaksanaan program.

Maka untuk mengetahui rata-rata partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental secara keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Mean dan Stadar Deviasi Pada Variabel Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental

Descriptive Statistic					
	N	**Min**	**Max**	**Mean**	**Std. Deviation**
Partisipasi dalam Kegiatan Pembinaan Mental	40	51	123	89,95	211,587

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah keseluruhan sampel 40 responden, diperoleh skor minimum 51, skor maksimal 123, rata-rata skor sebesar 89,95 dan standar deviasi sebesar 211,587.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Dan Kategori Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan pembinaan mental (n=40)

NO	Skor	Frekuensi		Kategori
		absolut	%	
1	109-123	2	5	Sangat Tinggi (ST)
2	95-108	13	32.5	Tinggi (T)
3	81-94	16	40	Sedang (S)
4	67-80	6	15	Rendah(R)
5	51-66	3	7,5	Sangat Rendah (SR)
Jumlah		**40**	**100**	

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa dari 40 responden yang telah melakukan pengisian angket berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekunsinya 2 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 5%. Selanjutnya disusul dengan kategori Tinggi (T) dengan jumlah frekunsinya 13 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 32,5%, kemudian kategori sedang (S) dengan jumlah frekuensi 16 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 40%, kemudian pada kategori rendah (R) jumlah frekuensinya 6 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 15%, sedangkan unutk kategori sangat rendah (SR) diperoleh frekuensi 3 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 7,5%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata perolehan partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental berada pada rentang skor 81-94 dengan kategori sedang.

2. Kondisi Psikologis

Data tentang pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa angket

terhadap 40 orang warga binaan di Lembaga Pemasyrakatan kelas IIA Bukittinggi. Berdasarkan hasil pengolahan indikator angket yang telah peneliti lakukan, dapat terlihat bahwa:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Angket Kondisi Psikologis (Y)

NO	Indikator	No. Item	Alternatif Jawaban									
			TP	%	JR	%	KD	%	SR	%	SL	%
1	A. Kecemasan	1	21	52,5	0	0	8	20	5	12,5	6	15
		2	13	32,5	6	15	15	37,5	4	10	2	5
		3	2	5	2	5	13	32,5	5	12,5	18	45
		4	1	2,5	3	7,5	12	30	13	32,5	11	27,5
		5	14	35	10	25	9	22,5	3	7,5	4	10
		6	2	5	6	15	17	42,5	8	20	7	17,5
		7	12	30	4	10	11	27,5	12	30	1	2,5
		8	4	10	6	15	8	20	10	25	12	30
		9	10	25	7	17,5	12	30	8	20	3	7
		10	2	5	1	2,5	8	20	16	4	13	32,5
		11	7	17,5	6	15	20	50	5	12,5	2	5
		12	2	5	6	15	11	27,5	11	27,5	10	25
		13	14	35	11	27,5	10	25	3	7,5	2	5
		14	7	17,5	5	12,5	3	7,5	10	25	15	37,5
		15	11	27,5	10	25	3	7,5	7	17,5	9	22,5
		16	4	10	6	15	11	27,5	10	25	9	22,5
		17	13	32,5	15	37,5	7	17,5	2	5	3	7,5
		18	10	25	11	27,5	11	27,5	5	12,5	3	7,5
		19	6	15	6	15	14	35	7	17,5	7	17,5
Jumlah soal = 19			155	387,5	121	302,5	203	507,5	144	324	137	342
2	B. Stres	20	8	20	5	12,5	12	30	6	15	9	22,5
		21	8	20	3	7,5	7	17,5	9	22,5	13	32,5
		22	14	35	6	15	5	12,5	3	7,5	12	30
		23	9	22,5	2	5	10	25	6	15	13	32,5
		24	15	37,5	8	20	10	25	3	7,5	4	10
		25	3	7,5	7	17,5	7	17,5	8	20	15	37,5
		26	8	20	7	7,5	13	32,5	6	15	6	15
		27	7	7,5	5	12,5	8	20	6	5	14	35
		28	16	4	4	10	10	25	5	12,5	5	12,5

		29	2	5	4	10	9	22,5	4	10	21	52,5
		30	11	27,5	14	35	7	17,5	7	17,5	1	2,5
		31	6	15	4	10	4	10	5	12,5	21	52,5
Jumlah soal = 12			107	221,5	69	162,5	102	255	68	160	134	335
3	C. Depresi	32	23	57,5	6	15	4	10	3	7,5	4	10
		33	4	10	5	12,5	2	5	5	12,5	24	60
		34	22	55	4	10	8	20	4	10	2	5
		35	0	0	4	10	4	10	9	22,5	23	57,5
Jumlah Soal= 4			49	122,5	19	47,5	18	45	21	52,5	53	132,5

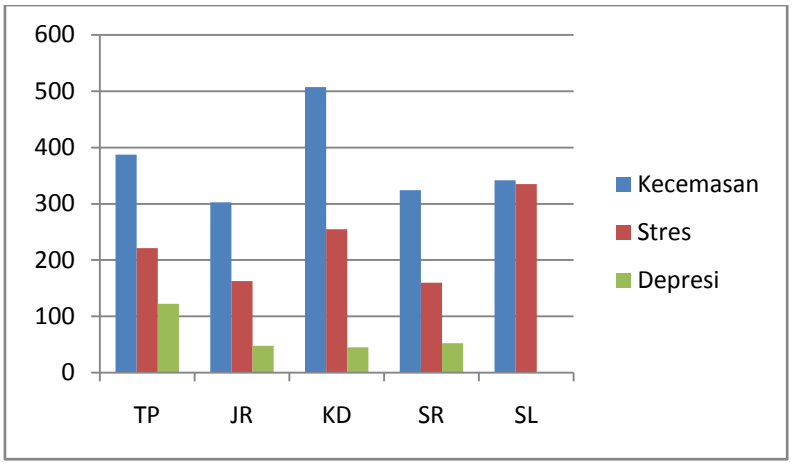
Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa indikator kecemasan (a) berjumlah 19 soal dengan jumlah responden yang memilih tidak pernah (TP) sebanyak 155 dengan jumlah persentase sebesar 387,5%, yang memilih jarang (JR) sebanyak 121 dengan jumlah persentase sebesar 302,5%, yang memilih kadang-kadang (KD) sebanyak 203 orang dengan jumlah persentase sebesar 507,5%, yang memilih sering (SR) sebanyak 144 dengan jumlah persentase sebesar 324%, yang memilih selalu (SL) sebanyak 137 dengan jumlah persentase sebesar 342%.

Hasil indikator stres (b) berjumlah 12 soal dengan jumlah responden yang memilih tidak pernah (TP) sebanyak 107 dengan jumlah persentase sebesar 221,5%, yang memilih jarang (JR) sebanyak 69 dengan jumlah persentase sebesar 162,5%, yang memilih kadang-kadang (KD) sebanyak 102 dengan jumlah persentase sebesar 255% yang memilih sering (SR) sebanyak 68 dengan jumlah persentase sebesar 160%, dan yang memilih selalu (SL) sebanyak 134 dengan jumlah persentase sebesar 335%.

Hasil indikator depresi (c) dengan jumlah soal sebanyak 4 soal dengan jumlah responden yang memilih tidak pernah (TP) sebanyak 49 dengan jumlah persentase sebesar 122,5%, yang memilih jarang (JR) sebanyak 19 dengan jumlah persentase sebesar 47,5%, yang memilih kadang-kadang (KD) sebanyak 18 dengan jumlah persentase sebesar 45% yang memilih sering (SR) sebanyak 21 dengan jumlah persentase sebesar 52,5%, dan yang memilih selalu (SL) sebanyak 53 dengan jumlah persentase sebesar 132,5%.

Untuk mengetahui rata-rata persentase setiap indikator angket partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Grafik Kondisi Psikologis (Y)



Berdasarkan hasil angket dari indikator kecemasan, tidak pernah (TP) sebesar 387,5%, jarang (JR) sebesar 302,5%, kadang-kadang (KD) sebesar 507,5%, sering (SR) sebesar 324%, dan selalu (SL) sebesar 342%. Hasil dari indikator stres, tidak pernah (TP) sebesar 221,5%, jarang (JR) sebesar

162.5%, kadang-kadang (KD) sebesar 255, sering (SR) sebesar 160% dan selalu (SL) sebesar 335%. Hasil dari indikator depresi, tidak pernah (TP) 122,5%, jarang (JR) sebesar 47,5%, kadang-kadang (KD) sebesar 45%, sering (SR) sebesar 52,5%, dan selalu sebesar (SL) 132,5%. Berdasarkan hasil keseluruhan dapat dilihat bahwa kondisi psikologis yang dominan dirasakan oleh warga binaan adalah kecemasan.

Maka untuk mengetahui rata-rata kondisi psikologis warga binaan secara keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Mean dan Stadar Deviasi Pada Variabel Kondisi Psikologis

Descriptive Statistic					
	N	**Max**	**Min**	**Mean**	**Std. Deviation**
Kondisi Psikologis Warga Binaan	40	164	74	121,18	19,622

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah keseluruhan sampel 40 responden, diperoleh skor minimum 74, skor maksimal 64, rata-rata skor sebesar 121,18 dan standar deviasi sebesar 19,622.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi dan Kategori Kondisi Psikologis

(n=40)

NO	Skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	%	
1	146-164	3	7,5	Sangat Tinggi (ST)
2	128-145	13	32,5	Tinggi (T)
3	110-127	14	35	Sedang (S)
4	92-109	6	15	Rendah(R)
5	74-91	4	10	Sangat Rendah (SR)
Jumlah		**40**	**100**	

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa dari 40 responden yang telah melakukan pengisian angket sebagian berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan jumlah frekunsinya 3 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 14%. Selanjutnya disusul dengan kategori Tinggi (T) dengan jumlah frekunsinya 14 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 35%, kemudian kategori sedang dengan jumlah frekuensi 13 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 32,5%, kemudian pada kategori rendah (R) jumlah frekuensinya 6 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 15%, sedangkan unutk kategori sangat rendah (SR) diperoleh frekuensi 4 orang atau dapat dipersentasikan sebesar 10%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata perolehan kondisi psikologis warga binaan berada pada rentang skor 110-127 dengan kategori sedang.

C. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Setelah uji prasyarat analisis dilakukan dan ternyata semua skor tiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik

lebih lanjut, maka selanjutnya dilaksanakan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Biaro. Adapun hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental (X) terhadap kondisi psikologis warga binaan (Y)

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental (X) terhadap kondisi psikologis warga binaan (Y).

Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$, maka Ho diterima

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka Ho ditolak.

Untuk menjawab hipotesis diatas, maka dilakukan analisis pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan. Secara jelas disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Analisis Hasil Pengaruh Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,854[a]	,730	,723	10,350

Catatan:
r : Koefisien Korelasi
r Square : Sambungan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai r sebesar ,854 yang menunjukkan koefisien yang positif antara partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental dengan kondisi psikologis warga binaan. Nilai Rsquare sebesar ,730 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan sebesar 73%. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Analisis Hasil Regresi Sederhana Partisipasi Warga Binaan dalam Kegiatan Pembinaan Mental Terhadap Kondisi Psikologis

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,289	10,379		1,666	,104
	Partisipasi Dalam Kegiatan Pembinaan Mental	1,155	,114	,854	10,316	0

Catatan:

B : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi)

Sd : Kesalahan baku

Beta : Nilai patokan bekisar antara 0 hingga 1

t : Koefisien uji t

Sig : Signifikan hubungan antar variabel

Berdasarkan tabel diatas kolom B pada *constan* (a) adalah 17,289 sedangkan nilai partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental (b) adalah 1,155. Sehingga gambaran persamaan regresi yaitu: Y= a + bX = 17,289+1,155X. Model persamaan tersebut mengandung makna:

1. Nilai konstanta a adalah 17,289, artinya jika partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental bernilai 0, maka kondisi psikologis warga binaan bernilai 17,289.
2. Nilai koefisien regresi variabel kondisi psikologis warga binaan (b) bernilai positif, yaitu 1,155, artinya setiap peningkatan kondisi psikologis warga binaan sebesar 1 akan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental sebesar 1,155, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Selanjutnya, uji t dilakukun untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel dependent. Dari tabel diatas juga diketahui Thitung sebesar 10,136 pada taraf signifikan 0,000, sedangkan T_{tabel} adalah 2,024, jadi $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_a diterima, artinya koefisien regresi signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terdapat pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan. Besar pengaruh partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis warga binaan sebesar 73%. Artinya semakin

tinggi partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental maka kondisi psikologis warga binaan akan semakin baik. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan masing-masing variabel dalam penelitian.

1. Partisipasi dalam Kegiatan Pembinaan Mental.

Setelah dilakukan deskripsi data maka diperoleh kecendrungan variabel partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental (X) yaitu kategori sangat tinggi (ST) sebanyak 5%, kategori tinggi (T) sebanyak 32,5%, kategori sedang (S) sebanyak 40%, kategori rendah (R) sebanyak 15% dan kategori sangat rendah (S) sebanyak 7,5%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental berada pada kategori sedang (S).

Dalam kegiatan pembinaan mental ini keikutsertaan atau partisipasi warga binaan sangat di perlukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bornby partisipasi adalah sebagai tindakan untuk mengambil bagian yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksut memperoleh manfaat.[63]

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa partisipasi merupakan suatu keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan dimana masing-masing anggota kelompok atau individu memiliki tanggung jawab masing-masing.

Hal senada juga dijelaskan oleh Verhangen mengatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi

[63]Aprillia Theresia,dkk.*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi,Akademisi,Pemerhati Pengembangan Masyarakat,*(Bandung:Alfabeta.2015). H. 196

yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat.[64]

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa partisipasi adalah tumbuh karena pengaruh atau rangsangan dari luar seperti interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atu sekelompok yang dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh seseorag atau sekelompok.

Kegiatan pembinaan mental adalah suatu cara untuk memperoleh kesadaran dalam diri seseorang, maka seseorang harus mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Diri sendiri yang mampu mengubah seseorang untuk menjadi lebih baik, lebih maju dan lebih positif. Tanpa mengenal diri sendiri maka akan terlalu sulit bahkan tidak mungkin seseorang akan mengubah diri sendiri.[65]

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan pembinaan mental adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengenal diri secara lebih mendalam sehingga terbentuknya perubahan diri kearah yang lebih baik.

Secara umum partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental merupakan sutu kegiatan yang terjalin melalui interaksi dan komunikasi, dimana masing-masing individu atau kelompok harus mengenal diri sendiri terlebih dahulu sehingga adanya perubahan diri kearah yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental.

---

[64]Aprillia Theresia,dkk.*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi,Akademisi,Pemerhati Pengembangan Masyarakat*,..H. 197

[65]C.I. Harsono,*(Sistem Baru Pembinaan Narapidana*,(Jakarta:Djambatan,1995),H.48

2. Kondisi Psikologis Warga Binaan

Setelah dilakukan deskripsi data maka diperoleh kecendrungan variabel kondisi psikologis warga binaan (Y) yaitu kategori sangat tinggi (ST) sebanyak 7,5%, kategori tinggi (T) sebanyak 32,5%, kategori sedang (S) sebanyak 35%, kategori rendah (R) sebanyak 15% dan kategori sangat rendah (S) sebanyak 10%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis warga binaan berada pada kategori sedang (S).

Kondisi fisik dan psikologis seseorang seringkali saling terkait. Dari sakit fisik bisa muncul gangguan psikologis. Sebaliknya pula, dari gangguan psikologis bisa muncul sakit fisik. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi warga binaan baik secara fisik maupun secara psikologis.

Kondisi yang menyebabkan dampak psikologis sangat dirasakan oleh para warga binaan terutama ketika menjalani awal masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan. Adapun kondisi psikologis yang akan dirasakan oleh warga binaan bisa berupa kecemasan, stres, dan depresi. Kondisi psikologis ini tergantung bagaimana warga binaan menyikapi dan mengatasinya selama menjalani masa hukuman.[7]

Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, dapat dikatakan bahwasanya partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental berpengaruh terhadap kondisi psikologis warga binaan. Namun tidak hanya partisipasi

[7] David J. Cooke,dkk,*Menyingkap Dunia Gelap Penjara,*(Jakarta:PT Gramdia Pustaka Utama,2008),H.93-94

dalam kegiatan pembinaan mental yang mempengaruhi kondisi psikologis warga binaan tapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raharjo yang mengatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental, sangat ditentukan oleh motivasi yang melatarbelakanginya, yang merupakan cerminan dari dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan dan harapan-harapan yang dirasakan tergantung bagaimana tingkat kepentingan dari pesan-pesan yang disampaikan kepada warga binaan, sehingga manfaat dari kegiatan tersebut dirasakan oleh warga binaan untuk memperbaiki sikap untuk selalu ingin meningkatkan mutu kehidupan dan menumbuhkan kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu kehidupan menjadi lebih baik.[8]

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pembinaan mental berpengaruh terhadap kondisi psikologis warga binaan. Namun hal ini tergantung bagaimana masing-masing warga binaan menerima penyampaian materi dari kegiatan pembinaan mental.

[8]Aprillia Theresia,dkk.*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi,Akademisi,Pemerhati Pengembangan Masyarakat,*..H.210

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis tentang pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi, dapat diambil kesimpulan bahwa skor rata-rata perolehan partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental yaitu 89,95 berada pada rentang skor 81-94 dengan kategori sedang. Sedangkan skor rata-rata kondisi psikologis yaitu 121,18 berada pada rentang skor 110-127 dengan kategori sedang.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi. Hal ini diperoleh melalui hasil uji linearitas yaitu nilai F_{hitung} sebesar 102,744 dan nilai F_{tabel} sebesar 4,098. Ternyata nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya kondisi psikologis dipengaruhi oleh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis yang didapat melalui hasil uji regresi sederhana yaitu nilai T_{hitung} sebesar 10,136 sedangkan nilai T_{tabel} sebesar 2,024. Jadi $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental terhadap kondisi psikologis. Kekuatan pengaruh partisipasi warga

binaan dalam kegiatan pembinaan mental dengan kondisi psikologis sebesar 73% dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi kondisi psikologis dipengaruhi juga oleh partisipasi warga binaan dalam kegiatan pembinaan mental.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, anatara lain:

1. Bagi Petugas Lembaga Pemasyarakatan

   Dari pihak petugas Lembaga Pemasyarakatan, diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan seorang konselor dalam membantu mengatasi kondisi psikologis warga binaan sehingga akan lebih dirasakan manfaatnya oleh warga binaan.

2. Bagi Peneliti

   Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti permasalahan yang sama hendaknya menambah bahasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aep Saefullah.2010.*Bagaimana Cara Mengatasi Stres dan Patah Hati*,(Bandung: Pustaka Reka Cipta

Alqur'an Surat At-taubah ayat 119

Aprillia Theresia.2015.*Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat.*Bandung:Alfabeta

Aswi.2208.*50 Cara Mengatasi Stres.*Jakarta:Hi-Fest Publishing

B. Surya Subroto.1997.*Proses Belajar Mengajar di Sekolah.*Jakarta:Rineka Cipta cet ke 1

Bambang Prasetyo.2005. *Metode Penelitian Kuantitaif.*Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

C.I. Harsono.1995.*Sistem Baru Pembinaan Narapidana.*Jakarta:Djambatan

David A Tomb.2000.*Buku Saku Psikiatri.*Jakarta:Buku Kedokteran EGC

David J Cooke,dkk.2008.*Menyingkap Dunia Gelap Penjara.*Jakarta:PT Gramdia Pustaka Utama

Departemen Kehakiman RI.1990.*Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan.*Jakarta

Dewi Kusuma.2016.*Check Up Emosimu.*Yogyakarta:Psikopedia

Fazni Aziz, Kepala Bidang Pembinaan Warga Binaan, Wawancara pada tanggal 10 Desember 2014

Fazni Aziz, Kepala Bidang Pembinaa Warga Binaan, wawancara pada tanggal 21 Desember 2015

Fazni Aziz, Kepala Bidang Pembinaan Warga Binaan, Wawancara Pada Tanggal Pada Tanggal 4 April 2016

H.A.Arifin.1986.*Pengantar Psikologi Umum.*Surabaya:Sinar Wijaya

http://kbbi.web.id/psikologis (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online)

Indra, Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan, wawancara pribadi pada tanggal 4 April 2016

Keputusan Mentri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PP.02.01 Tahun 1990

Kamus Besar Bahasa Indonesa.2001.*Cetakan Ketiga.*Jakarta:Balai Pustaka

Kartini Kartono dan Jenny Andari.1989.*Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju

Kholil Lur Rochman.2010.*Kesehatan Mental*.Purwokerto: Fajar Media Press

Margono.2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan.*Jakarta:Pt Rineka Cipta

M. Nur Gufron dan Rini Risnawati.2011.*Teori-Teori Psikologi*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Nevid Jeffrey Spancer A dan Greence Baverly.2005.*Psikologi Abnormal*.Jakarta:Erlangga

Novi Hendri.2013.*Model-Model Konseling.*Medan:Perdana Publishing

PP No 31 Tahun 1999 diatur dalam pasal 1 ayat 1

Rizem Aizid.2015.*Melawan Stres dan Depresi (Dahsyatnya Mukjizat Alqur'an Menumpas, Segala Gangguan Jiwa.*Yogyakarta:Saufa

Savitri Ramaiah.2003.*Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya,*Jakarta: Pustaka Populer Obor

Siti Irene.2011.*Desentralisasi dan Partsipasi Masyarakat dalam Pendidikan.*Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Siti Sundari.2004.*Psikologi Anak dan Remaja*.Jakarta:Rineka Cipta

Sudjono.1999.*Pengantar Statistik Pendidikan.*Jakarta:Rajawali Pers

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.*Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Prektek,*Jakarta : PT Rineka Ciptacet. ke-12

Sunaryo.2004.*Psikologi Untuk Keperawatan*.Jakarta:EGC

Suryosubroto.2000.*Proses Belajar Menagajar di Sekolah.*Jakarta:Rineka Cipta cet. Ke 1

Sutardjo Wiramihardja.2005.*Pengantar Psikologi Abnormal*.Bandung: PT Refika Aditama

Syofian Siregar.2014.*Statistik Parameter untuk Penelitian Kuantitatif*.Jakarta:Pt Bumi Aksara

Syukra Alhamda.2016.*Bahan Ajar Metlit dan Statistik.*Yogyakarta:Deepublish,2016

Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi pada tanggal Januari 2016

Tim Penyusun Pusat Bahasa.2003.*Kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta:Balai Pustaka edisi 3 cetakan 4

UU No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan terdapat pada pasal 14

Wawancara Konseling dengan warga binaan tanggal 1 Oktober 2014